

**POLA MIGRASI MASYARAKAT PEDESAAN DI DUSUN BANJAR
JAYA KUPANG DESA TULUNG BAMBAN KECAMATAN PESISIR
SELATAN KABUPATEN PESISIR BARAT**

SKRIPSI

Oleh:

**FRAMESTY HENDAYANI
NPM 2216011120**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

**POLA MIGRASI MASYARAKAT PEDESAAN DI DUSUN BANJAR
JAYA KUPANG DESA TULUNG BAMBAN KECAMATAN PESISIR
SELATAN KABUPATEN PESISIR BARAT**

**Oleh
FRAMESTY HENDAYANI**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

POLA MIGRASI MASYARAKAT PEDESAAN DI DUSUN BANJAR JAYA KUPANG DESA TULUNG BAMBAN KECAMATAN PESISIR SELATAN KABUPATEN PESISIR BARAT

Oleh:

FRAMESTY HENDAYANI

Penelitian ini mengkaji Pola Migrasi Masyarakat Pedesaan Di Dusun Banjar Jaya Kupang Desa Tulung Bamban Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Fokus penelitian ini adalah bagaimana proses pola migrasi yang terjadi pada masyarakat Dusun Banjar Jaya Kupang dalam meningkatkan taraf hidup di pedesaan, selain itu faktor-faktor apa yang menyebabkan masyarakat Dusun Banjar Jaya Kupang melakukan migrasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pola migrasi yang terjadi serta faktor penyebab migrasi di Dusun Banjar Jaya Kupang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola migrasi yang terjadi di Dusun Banjar Jaya Kupang didominasi oleh migrasi sirkuler (sementara), yaitu perpindahan penduduk yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk bekerja kemudian kembali ke daerah asal. Selain itu, ditemukan satu kasus migrasi permanen yang dilakukan karena faktor pernikahan dan telah memiliki usaha tetap di daerah tujuan. Faktor pendorong (*push factors*) migrasi meliputi keterbatasan lapangan pekerjaan, rendahnya pendapatan dari sektor pertanian, serta keinginan memperoleh pengalaman dan pengetahuan. Adapun faktor penarik (*pull factors*) meliputi tersedianya peluang kerja yang lebih luas, tingkat upah yang lebih tinggi, serta adanya jaringan keluarga dan kerabat di daerah tujuan yang membantu proses adaptasi migran.

Kata kunci: Pola Migrasi, Migrasi Sirkuler, Migrasi Permanen, Faktor Pendorong, Faktor Penarik, Masyarakat Pedesaan

ABSTRACT

MIGRATION PATTERNS OF RURAL COMMUNITIES IN BANJAR JAYA KUPANG HALL, TULUNG BAMBAN VILLAGE, PESISIR SELATAN DISTRICT, PESISIR BARAT

By:

FRAMESTY HENDAYANI

This study examines the migration patterns of rural communities in Banjar Jaya Kupang Hamlet Tulung Bamban Village Pesisir Selatan Sidtrict Pesisir Barat Regency. The focus of this study is how the migration pattern process occurs in the Banjar Jaya Kupang Hamlet community in improving the standard of living in rural areas, in addition to what factors cause the Banjar Jaya Kupang Hamlet community to migrate. This study uses qualitative methods to gain a deep understanding of the migration patterns that occur and the factors causing migration in Banjar Jaya Kupang Hamlet. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation stages. The results of the study indicate that the migration pattern in Banjar Jaya Village, Kupang, is dominated by circular (temporary) migration, which is the movement of people for a certain period of time to work and then return to their area of origin. In addition, one case of permanent migration was found due to marriage and having a permanent business in the destination area. Push factors for migration include limited job opportunities, low income from the agricultural sector, and the desire to gain experience and knowledge. Pull factors include the availability of broader job opportunities, higher wages, and the existence of family and kinship networks in the destination area that assist migrant's adaptation process.

Keywords: *Migration patterns, circular migration, permanent migration, push factors, pull factors, rural communities*

Judul Skripsi

**: POLA MIGRASI MASYARAKAT
PEDESAAN DI DUSUN BANJAR
JAYA KUPANG DESA TULUNG
BAMBAN KECAMATAN PESISIR
SELATAN KABUPATEN PESISIR
BARAT**

Nama Mahasiswa

: Framesty Hendayani

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2216011120

Program Studi

: Sosiologi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Junaidi'.

**Junaidi, S.Pd., M.Sos.
NIP. 199109012019031010**

2. Ketua Jurusan Sosiologi

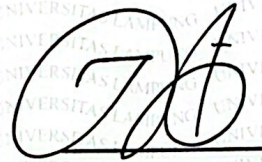
A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Bartoven Vivit Nurdin'.

**Bartoven Vivit Nurdin, S.Sos., M.Si.
NIP. 197704012005012003**

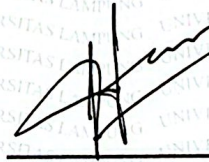
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Junaidi, S.Pd., M.Sos.



Penguji Utama : Muhammad Guntur Purboyo, S.Sos., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustiana Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 23 Juni 2026

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 23 Juni 2026
Yang membuat pernyataan



Framesty Hendayani
NPM. 2216011120

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Framesty Hendayani, dilahirkan di Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan, tepatnya pada tanggal 29 September 2003. Penulis merupakan putri pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Heri Wijaya dan Ibu Yeni Helisa. Penulis juga memiliki dua adik yang bernama Alen Dwi Anjani dan Rahmad Ragillio.

Pendidikan yang pernah ditempuh penulis yaitu:

1. TK AL-AMIN yang diselesaikan pada tahun 2010
2. SDN 02 Tenumbang yang diselesaikan pada tahun 2016
3. SMPN 03 Pesisir Selatan yang diselesaikan pada tahun 2019
4. SMAN 01 Pesisir Tengah yang diselesaikan pada tahun 2022

Pada tahun 2022, penulis terdaftar sebagai mahasiswa baru jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung melalui jalur Beasiswa PMPAP. Selama menjalani masa perkuliahan, penulis aktif mengikuti kegiatan organisasi yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Sosiologi di bidang Danus dan mengikuti organisasi Ikatan Mahasiswa Muslim Pesisir Barat (IKAM PESRBAR) pada tahun 2023-2024. Selain itu, selama menjalani masa studi, peneliti juga berkesempatan mengikuti program pengabdian masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2025. Kegiatan KKN tersebut dilaksanakan di Desa Lempuyang Bandar, Kecamatan Way Pengubuan, Kabupaten Lampung Tengah. Kemudian, penulis menjalani program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di KPU Provinsi Lampung.

MOTTO

“Hasbunallāhu wa ni ‘mal-wakīl”

*“Cukuplah Allah menjadi penolong bagi kami, dan Dia adalah
sebaik-baik pelindung”*

(Q.S. Ali Imran: 173)

*“Jika kamu tidak tahan terhadap lelahnya belajar,
maka kamu akan menanggung pahitnya kebodohan”*

(Imam Syafi’i)

*“Perang telah usai,
aku bisa pulang, kubaringkan panah dan berteriak*

MENANG”

(Nadin Amizah)

*“Jadilah perempuan hebat dan cantik dengan terus
berprogres melalui ilmu-ilmu yang di dapatkan”*

(Framesty Hendayani)

PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah Robbil 'Aalamiin Segala puji bagi Allah SWT,
Dzat Yang Maha Sempurna.
Sholawat serta salam selalu tercurah kepada
Rasulullah Muhammad SAW.*

*Dengan ketulusan hati dan kasih sayang yang besar,
Aku persembahkan skripsi ini kepada:*

Kedua Orang Tua

Ayahanda Heri Wijaya dan Ibu Yeni Helisa

*Sebagai tanda bakti dan hormat serta rasa terima kasih yang tiada
terhingga, ku persembahkan pencapaian karya kecil ini untuk kedua orang
tuaku yang paling ku cintai. Terima kasih untuk segala pengorbanan,
dukungan, kasih sayang, serta do'a tulus yang senantiasa mengiringi
langkah ini.*

Adik-Adikku

Alen Dwi Anjani dan Rahmad Ragillio

*Karya ini juga saya persembahkan dengan penuh cinta kepada adik-
adikku, yang senantiasa mendukung dan selalu memberikan semangat
serta do'a yang tulus.*

Para Pendidik dan Bapak Ibu Dosen

Yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga.

Almamaterku

Universitas Lampung

SANWACANA

Dengan mengucapkan Syukur kepada Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Pola Migrasi Masyarakat Pedesaan Di Dusun Banjar Jaya Kupang Desa Tulung Bamban Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat**” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis telah menerima banyak bimbingan, motivasi, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng., Selaku Rektorat Universitas Lampung
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
3. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi.
4. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Sos., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi, sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, masukan, saran, serta kritik yang diberikan selama penulis menyusun skripsi ini. Semoga bapak senantiasa diberikan anugerah berupa kesehatan serta perlindungan oleh Allah SWT.
5. Bapak Muhammad Guntur Purboyo, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembahas. Penulis mengucapkan terima kasih atas masukan dan saran yang diberikan dalam membangun proses penyempurnaan skripsi ini.

6. Bapak Fuad Abdulgani, S.Sos., M.A. selaku dosen pembimbing akademik. Penulis mengucapkan terima kasih atas motivasi, saran, serta semangat yang senantiasa diberikan kepada penulis sejak awal perkuliahan hingga akhir masa studi.
7. Kepada Bapak dan ibu dosen, serta staf Jurusan Sosiologi yang senantiasa memberikan dukungan dan ilmu yang bermanfaat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga kalian senantiasa di berikan kesehatan dan perlindungan dari Allah SWT.
8. Untuk cinta pertama penulis, Ayahanda Tercinta Bapak Heri Wijaya. Terima kasih telah menemani penulis hingga saat ini. Terima kasih atas perjuangan, kasih sayang dan cinta yang tulus untuk penulis. Beliau sangat berjasa dalam semua perjuangan penulis hingga sampai ditahap perjalanan menyelesaikan Pendidikan di perkuliahan. Beliau adalah sosok ayah yang hebat, terimakasih atas keringat yang telah engkau keluarkan demi memperjuangkan anak-anakmu agar mendapatkan masa depan yang lebih baik. Berkat jeri payahmu, penulis dapat merasakan pendidikan, tempat yang nyaman, makan-makanan yang enak, hidup yang layak. Yah, Alhamdulillah kini penulis sudah berada di tahap ini, menyelesaikan tugas akhir ini dan memperoleh gelar Sarjana. Terimakasih atas segala pengorbanan, yang mungkin penulis tidak mampu untuk membalasnya hingga saat ini. Semoga ayah senantiasa diberikan umur yang panjang dan diberikan perlindungan oleh Allah SWT.
9. Untuk pintu surga penulis, yaitu Ibu Yeni Helisa yang merupakan sosok seorang ibu yang hebat. Terima kasih atas setiap tetes keringat dalam setiap pengorbanan dan kerja keras yang dilakukan serta doa-doa yang selalu dipanjatkan untuk penulis. Beliau adalah seorang ibu yang sangat mulia, terima kasih sudah sabar berjuang membersamai ayah untuk memberikan Pendidikan yang terbaik untuk penulis dan adik-adik,

sehingga penulis dapat memperoleh gelar Sarjana. Semoga ibu selalu diberikan Kesehatan dan diberikan umur yang panjang, sehingga penulis dapat membahagiakannya hingga akhir hayat.

10. Adik-adikku tercinta Alen Dwi Anjani dan Rahmad Ragillio, terima kasih telah kebersamai dan memberi dukungan kepada penulis. Adik-adikku kalian adalah motivasi penulis untuk menjadi contoh dan tauladan yang baik di masa depan. Semoga kita bisa membahagian ayah dan ibu dengan menjadi anak-anak yang baik dan sukses.
11. Untuk datuk Alm. Dayarbi dan nenek Misrowati, Awan Sahrial dan uncu Bustoni Arifin, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas support yang selalu di berikan dalam menjalankan perkuliahan.
12. Keluarga besar Manna, datuk Yahan, nenek Resna, dan Ayuk Savirha Regytha, S.P., terima kasih telah memberikan banyak bantuan selama penulis menjalankan perkuliahan.
13. Paman Febri Yunadi, S.H., M.H., paman Ricoadi Fasla, AMD., S.I.Kom., mak ngah Astri Nuraini, S.TP., dan mak ngah Rida, terima kasih telah memberi bimbingan kepada penulis di masa perkuliahan tentang bagaimana menjalankan hidup, bagaimana bersikap, dan bertindak dengan baik di lingkungan perkuliahan. Serta terima kasih atas motivasi yang selalu diberikan agar penulis lebih maju dan berkembang menjadi anak yang baik, berilmu, dan cerdas.
14. Sahabatku Niluh, Laili, Salsa dan Sela, terima kasih telah kebersamai penulis dan sudah berproses bareng selama masa perkuliahan.
15. Teman-teman KKN Agsa, Izqo, Yuta, Ami, Dita, dan Tyas, terima kasih telah kebersamai selama 1 bulan di Desa Lempuyang Bandar.
16. Teman-teman Magang MBKM di KPU Provinsi Lampung Niluh, Liza, Alfi, Annisa, Nesta, dan Komang danu, terima kasih telah berbagi ilmu pengetahuan selama penulis menjalankan Program Magang MBKM.

17. Teman-teman Sosiologi angkatan 2022, penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan selama masa perkuliahan di Universitas Lampung.
18. Almamater tercinta, Universitas Lampung
19. Dan yang terakhir untuk diri penulis sendiri yaitu Framesty Hendayani, sebagai bentuk penghargaan dan apresiasi atas segala perjuangannya. Terima kasih telah memilih bertahan dalam keras-nya hidup yang banyak ujian, tekanan dan pembelajaran dalam hidup ini. Terima kasih juga untuk tidak memilih menyerah dalam mencapai kesuksesan ini, sehingga penulis bisa mencapai gelar sarjana.

Sebagai penutup, penulis bersyukur telah menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga ilmu-ilmu yang diperoleh dapat membantu penulis di kemudian hari, dan penulis berdoa semoga di kemudian hari Allah SWT. membalas semua kebaikan dan bantuan yang telah di berikan kepada penulis.

Bandar Lampung, 23 Juni 2026

Framesty Hendayani

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Teoritis	8
1.4.2 Manfaat Praktis	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Tinjauan Tentang Migrasi (Merantau)	9
2.1.1 Definisi Migrasi (Merantau)	9
2.1.2 Definisi Pola Migrasi	12
2.1.3 Faktor-Faktor Pendorong Migrasi (Merantau).....	14
2.2 Teori Migrasi Everett S. Lee (1966)	15
2.3 Penelitian Terdahulu	18
2.4 Kerangka Berpikir	21
III. METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Tipe Penelitian	26
3.2 Lokasi Penelitian	26
3.3 Fokus Penelitian.....	27
3.4 Penentuan Informan.....	27
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.5.1 Observasi.....	29
3.5.2 Wawancara	29

3.5.3 Dokumentasi	29
3.6 Instrumen Penelitian	30
3.7 Jenis dan Sumber Data.....	30
3.7.1 Data Primer	30
3.7.2 Data Sekunder	31
3.8 Teknik Analisis Data	32
IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN.....	36
4.1 Deskripsi Umum Dusun Banjar Jaya Kupang	36
4.1.1 Sejarah.....	36
4.1.2 Letak Geografis dan Administratif.....	37
4.1.3 Kondisi Demografis Dusun Banjar Jaya Kupang	39
4.1.3.1 Jumlah Penduduk	35
4.1.3.2 Tingkat Pendidikan	36
4.2 Kondisi Sosial Ekonomi	42
4.2.1 Mata Pencarian.....	42
4.2.2 Kelembagaan Kemasyarakatan	44
4.3 Gambaran Umum Migrasi di Dusun Banjar Jaya Kupang	47
4.4 Sarana dan Prasarana Dusun Banjar Jaya Kupang	48
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
5.1 Profil Informan	50
5.2 Hasil Penelitian.....	57
5.2.1 Pola Migrasi Masyarakat Pedesaan Di Dusun Banjar Jaya Kupang	57
5.2.2 Faktor-Faktor Terjadi Migrasi Di Dusun Banjar Jaya Kupang	62
5.2.2.1 Faktor Pendorong Migrasi (<i>Push Faktors</i>) Masyarakat Dusun Banjar Jaya Kupang	63
5.2.2.2 Faktor Penarik Migrasi (<i>Pull Factors</i>) Masyarakat Dusun Banjar Jaya Kupang	67
5.2.2.3 Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Dusun Banjar Jaya Kupang	72
5.3 Pembahasan	76

5.3.1	Pola Migrasi Masyarakat Pedesaan	71
5.3.2	Faktor-Faktor Terjadinya Migrasi	82
5.3.2.1	Faktor Pendorong (<i>Push Factors</i>)	82
5.3.2.2	Faktor Penarik (<i>Pull Factors</i>)	86
5.3.2.3	Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat	90
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	94
6.1	Kesimpulan.....	95
6.2	Saran	96
	DAFTAR PUSTAKA.....	97

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Data Angka Migrasi Total (per 100 penduduk), Indonesia, 2026	2
Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	40
Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir	42
Tabel 4. Jenis Mata pencaharian Penduduk Dusun Banjar Jaya Kupang	43
Tabel 5. Kelembagaan Kemasyarakatan Dusun Banjar Jaya Kupang	45
Tabel 6. Identitas Informan Utama	51
Tabel 7. Informan Pendukung yang Sudah Menetap di Perantauan	55
Tabel 8. Informan Pendukung, Kepala Desa Dusun Banjar Jaya Kupang.....	56
Tabel 9. Informan Pendukung, Kepala Adat Dusun Banjar Jaya Kupang	56
Tabel 10. Hasil Observasi Pola Migrasi Masyarakat	60
Tabel 11. Hasil Observasi Faktor Pendorong (<i>Push Factors</i>) Migrasi	65
Tabel 12. Hasil Observasi Faktor Penarik (<i>Pull Factors</i>) Migrasi	69
Tabel 13. Hasil Observasi Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat.....	74

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian	24
Gambar 2. Peta Dusun Banjar Jaya Kupang	38
Gambar 3. Akses Jalan Dusun Banjar Jaya Kupang	39
Gambar 4. Dokumentasi Pekerjaan Informan YL di daerah tujuan	61
Gambar 5. Dokumentasi Pekerjaan Informan Sahrial di daerah asal sebagai petani sawah	66
Gambar 6. Dokumentasi Pekerjaan Informan Sartika sebagai penjahit	67
Gambar 7. Dokumentasi Pekerjaan Informan MA di daerah asal sebagai pengolah kayu	71
Gambar 8. Dokumentasi Pekerjaan Informan HW di daerah asal sebagai petani sawah	75

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perpindahan penduduk dari wilayah pedesaan menuju tanah rantau (perantauan) menjadi fenomena sosial yang cukup umum di Indonesia. Migrasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh faktor sosial, budaya, dan jaringan sosial yang berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat pedesaan, migrasi seringkali dijadikan sebagai strategi untuk meningkatkan taraf hidup, terutama ketika peluang kerja di daerah asal terbatas.

Menurut Saputra (2024), merantau dimaknai sebagai keputusan untuk meninggalkan kampung halaman dan bekerja di daerah tujuan, dengan tujuan meningkatkan kondisi ekonomi diri dan keluarga. Sementara itu, Rahman (2023) menjelaskan bahwa pola migrasi menunjukkan bentuk dan arah perpindahan penduduk, baik yang bersifat permanen, sirkuler, maupun musiman. Pola migrasi ini dipengaruhi oleh perbedaan kondisi sosial ekonomi antara daerah asal dan daerah tujuan. Dalam kajian ini, migrasi tenaga kerja dipandang sebagai strategi rumah tangga perdesaan dalam meningkatkan kesejahteraan hidup. Pola migrasi juga dapat berlangsung secara sementara (sirkuler), musiman, maupun permanen sesuai dengan jenis pekerjaan yang tersedia di daerah tujuan. Mobilitas tenaga kerja tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga membawa perubahan pada nilai sosial dan budaya masyarakat asal.

Secara teoritis, fenomena migrasi dapat dijelaskan melalui teori migrasi Everett S. Lee (1966), yang menyatakan bahwa keputusan seseorang untuk bermigrasi dipengaruhi oleh faktor pendorong (*push factors*) dari daerah asal dan faktor penarik (*pull factors*) dari daerah tujuan. Faktor pendorong meliputi keterbatasan lapangan pekerjaan, rendahnya pendapatan, serta

kondisi ekonomi yang kurang mendukung di daerah asal. Sedangkan faktor penarik migrasi meliputi tersedianya peluang kerja yang lebih luas, tingkat upah yang lebih tinggi, serta adanya jaringan sosial di daerah tujuan.

Adapun Data Sensus Penduduk Indonesia (BPS, 2022) yang menunjukkan angka migrasi total penduduk Indonesia.

Tabel 1. Data Angka Migrasi Total Penduduk Indonesia (2022)

No.	Nama Provinsi	Persentasi Migran Total
1.	Aceh	4,30
2.	Sumatera Utara	5,65
3.	Sumatera Barat	12,17
4.	Riau	26,42
5.	Jambi	18,10
6.	Sumatera Selatan	11,75
7.	Bengkulu	17,14
8.	Lampung	14,73
9.	Kepulauan Bangka Belitung	16,03
10.	Kepulauan Riau	38,96
11.	DKI Jakarta	29,87
12.	Jawa Barat	10,27
13.	Jawa Tengah	7,23
14.	DI Yogyakarta	18,94
15.	Jawa Timur	3,62
16.	Banten	16,87
17.	Bali	6,23
18.	NTB	8,23
19.	NTT	7,24
20.	Kalimantan Timur	7,54
21.	Kalimantan Tengah	19,95
22.	Kalimantan Selatan	11,67
23.	Kalimantan Timur	29,63
24.	Kalimantan Utara	32,20

25.	Sulawesi Utara	8,03
26.	Sulawesi Tengah	13,83
27.	Sulawesi Selatan	6,49
28.	Sulawesi Tenggara	18,32
29.	Gorontalo	7,54
30.	Sulawesi Barat	13,77
31.	Maluku	8,18
32.	Maluku Utara	8,09
33.	Papua Barat	25,21
34.	Papua	20,41
TOTAL		10,95

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2022

<https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2022/134/0/0>

Tabel 1 di atas menjelaskan bahwa berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, angka migrasi total penduduk di Indonesia menunjukkan adanya variasi persentase migran antarprovinsi yang cukup signifikan. Provinsi dengan persentase migran tertinggi tercatat di Kepulauan Riau sebesar 38,96 persen, diikuti Kalimantan Utara sebesar 32,20 persen serta DKI Jakarta sebesar 29,87 persen. Sementara itu, beberapa provinsi dengan angka migrasi relatif rendah antara lain Jawa Timur sebesar 3,62 persen, Aceh sebesar 4,30 persen, dan Sumatera Utara sebesar 5,65 persen. Provinsi Lampung sebagai wilayah penelitian memiliki persentase migran sebesar 14,73 persen, yang menunjukkan tingkat mobilitas penduduk pada kategori menengah dibandingkan provinsi lain di Indonesia. Secara keseluruhan, rata-rata angka migrasi total penduduk Indonesia pada tahun 2022 tercatat sebesar 10,95 persen, yang menggambarkan bahwa mobilitas penduduk masih menjadi fenomena penting dalam dinamika kependudukan nasional.

Pada masa pandemi menurut Warr & Yusuf (2024), arus balik ke desa juga tercatat besar, yang menandakan migrasi internal bersifat dinamis, siklik, dan responsif terhadap krisis. Dinamika ini penting karena perpindahan orang membawa peluang ekonomi sekaligus potensi ketegangan sosial di komunitas asal, sehingga hal ini menimbulkan pola migrasi yang beragam. Menurut

Mustofa, Maulida, & Faristiana (2023), pola migrasi dijelaskan sebagai kecenderungan perpindahan penduduk desa menuju kota akibat perubahan minat dan orientasi pekerjaan. Migrasi ini muncul karena masyarakat desa menilai bahwa peluang kerja dan pendapatan di kota lebih menjanjikan dibandingkan sektor pertanian di desa.

Selain faktor ekonomi, pola migrasi juga dipengaruhi oleh jejaring sosial seperti keluarga atau kerabat yang telah lebih dahulu bekerja di kota. Perpindahan tersebut tidak hanya mengubah lokasi tinggal, tetapi juga membawa perubahan cara hidup, keterampilan, serta aspirasi ekonomi para migran. Dengan demikian, pola migrasi mencerminkan proses penyesuaian masyarakat desa terhadap dinamika peluang kerja yang lebih beragam di kawasan perkotaan.

Menurut Tang (2016), migrasi dipandang sebagai salah satu bentuk upaya perubahan sosial yang dilakukan individu maupun kelompok untuk memperbaiki kondisi hidupnya. Migrasi tidak hanya melibatkan perpindahan fisik dari satu daerah ke daerah lain, tetapi juga membawa transformasi nilai, pola pikir, dan struktur sosial di wilayah tujuan maupun asal. Kehadiran para migran Bugis di Kota Kupang, misalnya telah mendorong perubahan dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya, melalui aktivitas perdagangan dan adaptasi sosial yang mereka lakukan. Proses ini memperlihatkan bahwa migrasi menjadi sarana bagi masyarakat untuk mencapai mobilitas sosial dan ekonomi yang lebih baik. Dengan demikian, migrasi berperan penting sebagai agen perubahan sosial yang mempengaruhi dinamika masyarakat di daerah rantau maupun daerah asal para migran.

Dalam ranah ekonomi rumah tangga, remitansi dari anggota keluarga yang merantau kerap menjadi bantalan konsumsi dan sumber investasi kecil. Menurut Hasibuan & Hartono (2024), menunjukkan remitansi berkontribusi menurunkan kerentanan terhadap kemiskinan energi, yang merupakan proksi penting kesejahteraan material. Temuan tersebut menyiratkan bahwa aliran dana dari perantau berpotensi meningkatkan taraf hidup jika tidak terhalang oleh hambatan sosial. Oleh karenanya, remitansi atau pendapatan yang

diperoleh dari hasil pekerjaan di perantauan mengurai kesenjangan ekonomi di wilayah pedesaan.

Di sisi yang berbeda, salah satu desa yang masih mengalami kesenjangan sosial dan ekonomi ialah Dusun Banjar Jaya Kupang, masih menghadapi tantangan kesejahteraan seperti minimnya lapangan kerja sehingga masyarakat melakukan perantauan dengan tujuan untuk memperbaiki taraf hidup di pedesaan. Hal ini menjadi perhatian serius di mana banyak masyarakat pedesaan yang melakukan perantauan (bermigrasi) di wilayah lain, padahal Sumber Daya Alam (SDA) yang ada di Dusun Banjar Jaya Kupang cukup melimpah, sehingga kontradiksi ini menjadi perhatian serius untuk diteliti (Pra Riset, 2025).

Selain itu, penelitian yang terkait pola migrasi terkhususnya pada masyarakat di Dusun Banjar Jaya Kupang masih belum banyak dilakukan. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas terkait tentang faktor penyebab masyarakat melakukan perantauan. Penelitian-penelitian tersebut antara lain yaitu penelitian Ramilah (2019), tentang Mobilitas Sosial Masyarakat Mandar di Tanah Rantau. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keputusan merantau tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga faktor sosial seperti gengsi, hinaan, kurangnya lapangan kerja, serta faktor budaya. Namun penelitian ini belum mengkaji secara spesifik mengenai pola migrasi yang terjadi (seperti migrasi sirkuler, permanen, atau musiman). Sehingga penelitian ini kurang relevan dalam menjelaskan bentuk pola migrasi yang menjadi fokus pada penelitian ini.

Selanjutnya penelitian oleh Syahrul Saputra (2023), yang berjudul “Merantau ke Malaysia: Kondisi Dinamika Sosial Ekonomi Pemuda Desa Meurandeh” menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan sosial menjadi alasan utama pemuda merantau, dengan tujuan yang jelas berdasarkan preferensi individu. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan kondisi sosial ekonomi setelah merantau. Namun penelitian ini lebih berfokus pada hasil (dampak ekonomi) dan belum membahas secara mendalam mengenai pola migrasi yang dilakukan oleh para perantau.

Kemudian penelitian oleh Tamrin, Juhaepa, & Aryuni (2024), menunjukkan bahwa faktor utama migrasi adalah sulitnya lapangan kerja, keinginan memperbaiki taraf hidup, dan keterbatasan lahan pertanian. Penelitian ini hanya mengidentifikasi faktor pendorong (*push factors*) dan penarik (*pull factors*) secara sistematis sesuai dengan teori migrasi. Namun, penelitian ini belum mengkaji bagaimana pola migrasi yang terbentuk serta bagaimana proses adaptasi dan perubahan sosial setelah migrasi terjadi.

Penelitian oleh Faad (2024), berjudul “Budaya Massompe Masyarakat Bugis” menunjukkan bahwa tradisi merantau dipengaruhi oleh faktor ekonomi, kurangnya lapangan kerja, keberhasilan perantau sebelumnya, etos kerja, dan pendidikan. Penelitian ini mengintegrasikan aspek budaya dengan faktor ekonomi dalam menjelaskan fenomena migrasi. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada aspek budaya merantau (*massompe*) dan belum mengkaji secara rinci bagaimana pola migrasi serta dampaknya terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat secara menyeluruh.

Penelitian oleh Sulistyani (2021), menunjukkan bahwa faktor ekonomi, keberhasilan perantau sebelumnya, pendidikan, dan kondisi daerah asal menjadi penyebab utama merantau. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap adanya perubahan sosial seperti peningkatan kesejahteraan, pendidikan anak, serta perubahan gaya hidup. Penelitian ini juga hanya berfokus pada satu jenis pekerjaan (pedagang bakso), sehingga kurang menggambarkan variasi pola migrasi masyarakat pedesaan secara umum.

Oleh karenanya, melihat dari kecendrungan data di atas dan ditambahkan dengan penelitian terdahulu, maka penelitian ini menarik untuk diteliti dalam konteks ilmu sosiologis. Pada masyarakat Dusun Banjar Jaya Kupang “merantau” sudah menjadi kebiasaan khususnya pada usia kerja 18 tahun keatas. Sebagian remaja di pedesaan berpandangan bahwa, ketika lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) langsung melanjutkan untuk berkerja keluar daerahnya. Tidak hanya remajanya saja banyak juga masyarakat yang berpandangan bahwa, jika hanya tinggal di desa dan bekerja di desa sendiri sulit untuk mendapat kesejahteraan hidup. Pandangan ini membuat

banyaknya remaja di Dusun Banjar Jaya Kupang merantau ke kota lain, yaitu seperti di Bogor, Jakarta Selatan, Jakarta Utara, Cilegon, Serang, Tangerang dan lain sebagainya (Pra Riset, 2025).

Kebiasaan merantau pada masyarakat Dusun Banjar Jaya Kupang telah berlangsung secara turun-temurun dan menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat setempat. Dalam masyarakat Lampung, khususnya masyarakat Kupang, aktivitas merantau tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, tetapi juga melibatkan perempuan dalam jumlah yang cukup besar. Fenomena ini tidak terlepas dari karakter masyarakat Lampung yang dikenal memiliki etos kerja yang tinggi. Daerah tujuan perantauan pun tidak terbatas pada wilayah di dalam negeri, melainkan juga mencakup berbagai negara lain. Salah satu negara tujuan yang banyak dipilih adalah Malaysia, yang menjadi bukti bahwa masyarakat Lampung turut melakukan migrasi dan bekerja di luar negeri. Kondisi tersebut kemudian memunculkan kesenjangan pengetahuan ketika data desa masih menunjukkan adanya berbagai persoalan kesejahteraan yang belum terselesaikan, sementara berbagai penelitian mengungkapkan bahwa migrasi dan remitansi memiliki dampak ganda terhadap kehidupan masyarakat. Di sisi lain, kajian mengenai migrasi di Indonesia yang disampaikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung (2025) menunjukkan bahwa pelabelan sosial yang melekat pada masyarakat tertentu berpotensi membatasi akses mereka terhadap berbagai sumber daya dan kelembagaan yang tersedia.

Berdasarkan data dan fakta yang telah dipaparkan di atas, terdapat kondisi akan kesenjangan ekonomi dan minimnya lapangan kerja yang menyebabkan banyak masyarakat di pedesaan melakukan perantauan untuk meningkatkan taraf hidup. Kondisi yang terjadi di Dusun Banjar Jaya Kupang menarik perhatian peneliti untuk mengkaji terkait bagaimana pola migrasi yang dilakukan masyarakat dalam memperbaiki taraf hidup mereka di pedesaan. Demikian, peneliti akan mengkaji penelitian yang berjudul **“Pola Migrasi Masyarakat Pedesaan Di Dusun Banjar Jaya Kupang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat”**, untuk dikaji secara komprehensif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang masalah penelitian ini, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana pola migrasi masyarakat di Dusun Banjar Jaya Kupang?
2. Faktor apa yang menyebabkan masyarakat Dusun Banjar Jaya Kupang melakukan migrasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai pola migrasi yang terjadi pada masyarakat di Dusun Banjar Jaya Kupang dalam meningkatkan taraf hidup mereka di pedesaan. Selain itu, peneliti ingin mengidentifikasi faktor-faktor apa yang menyebabkan masyarakat di Dusun Banjar Jaya Kupang melakukan migrasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu sosiologi, khususnya mengenai pola migrasi tanah rantau dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi Penulis dan pembaca, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pola migrasi tanah rantau dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat di pedesaan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Migrasi (Merantau)

2.1.1 Definisi Migrasi (Merantau)

Migrasi merupakan bentuk perpindahan penduduk dari desa ke kota atau ke daerah lain, dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup mereka di pedesaan. Menurut Arraki & Bustami (2025), merantau didefinisikan sebagai tradisi migrasi yang lebih dari sekadar perpindahan fisik, melainkan sebuah praktik sosial-budaya yang dalam masyarakat Indonesia melibatkan pilihan sukarela untuk meninggalkan kampung halaman dengan tujuan memperbaiki kondisi hidup, memperoleh pengalaman, dan memenuhi tanggung jawab terhadap keluarga. Merantau dalam konteks ini bukan hanya karena tekanan ekonomi walau faktor ekonomi menjadi pendorong kuat tetapi juga karena dorongan untuk pengembangan diri, memperoleh peluang kerja yang lebih baik, dan mencari lingkungan yang lebih sesuai secara budaya maupun agama. Tradisi merantau memiliki ciri khas seperti niat kembali ke kampung halaman, meskipun dalam kenyataannya beberapa perantau mulai melihat merantau sebagai migrasi jangka panjang yang mungkin permanen.

Menurut Hidayad (2025), transmigran didefinisikan sebagai kelompok masyarakat yang berpindah dari daerah asalnya ke daerah tujuan dalam rangka program pemerataan penduduk dan peningkatan kesejahteraan. Transmigran umumnya berasal dari wilayah padat penduduk seperti Pulau Jawa dan ditempatkan di daerah yang masih jarang penduduk untuk mengembangkan kehidupan baru. Tujuan utama transmigrasi adalah menciptakan keseimbangan demografis serta membuka peluang ekonomi di daerah tujuan. Selain itu, transmigrasi juga menjadi sarana pengembangan

wilayah dan peningkatan taraf hidup masyarakat melalui kegiatan pertanian dan usaha produktif lainnya. Dengan demikian, transmigran memiliki peran penting dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya di wilayah penerima transmigrasi. Selain itu, merantau secara geografis dan budaya menjadi lebih menarik ketika tujuan migrasi adalah negara yang dekat secara budaya dan linguistik seperti Malaysia, yang mempermudah adaptasi dan komunikasi. Dengan demikian, merantau menurut jurnal ini adalah perpaduan antara migrasi ekonomi dan migrasi bermakna; yaitu suatu tindakan yang berakar dari tradisi, didorong oleh banyak motif (ekonomi, budaya, agama, pengalaman), yang melibatkan proses penyesuaian dan terkadang melampaui batas temporer menjadi bentuk migrasi yang lebih menetap.

Menurut Saputra (2024), merantau dimaknai sebagai keputusan untuk meninggalkan kampung halaman dan bekerja di Malaysia dengan tujuan meningkatkan kondisi ekonomi diri dan keluarga. Merantau muncul karena berbagai faktor seperti minimnya kesempatan kerja di desa, persyaratan pekerjaan yang sulit dipenuhi di dalam negeri (seperti pengalaman dan pendidikan), serta harapan atas penghasilan yang lebih baik di luar negeri. Aktivitas merantau ini juga bukan hanya soal ekonomi, melainkan membawa perubahan sosial dalam kehidupan pemuda, seperti pola hidup, status sosial dalam masyarakat setempat, dan relasi antarindividu. Meski merantau dianggap sebagai solusi untuk memperbaiki taraf hidup, terdapat tantangan seperti adaptasi budaya, jarak jauh dari keluarga, dan ketidakpastian pekerjaan di negeri perantauan. Dengan demikian, merantau dalam penelitian ini bukan hanya perpindahan fisik melainkan sebuah proses transformasi sosial-ekonomi yang melibatkan harapan, risiko, dan adaptasi dalam upaya mencapai kesejahteraan.

Menurut Nasution & Wulan (2023), merantau dipahami bukan sekadar migrasi fisik dari kampung ke tempat lain, melainkan sebuah tradisi budaya Minangkabau yang sarat dengan nilai, norma, dan harapan kolektif. Merantau muncul sebagai respons terhadap tekanan ekonomi, keterbatasan lapangan pekerjaan, dan fasilitas pendidikan di kampung halaman, sehingga

orang merantau untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Selain itu, merantau juga dijadikan sarana akulturasi sosial-budaya dan pemenuhan misi budaya, di mana seseorang diharapkan kembali membawa ilmu, pengalaman, serta status sosial yang lebih tinggi. Tradisi merantau dalam konteks ini juga diperkuat oleh sistem matrilineal masyarakat Minangkabau yang menganggap bahwa laki-laki memiliki kewajiban untuk menyusur ke luar sebagai bagian dari pertumbuhan personal dan pemenuhan tanggung jawab terhadap keluarga. Secara keseluruhan, merantau dipandang sebagai warisan budaya yang menegaskan identitas, harapan, dan transformasi sosial-ekonomi individu dalam masyarakat Minangkabau.

Menurut Ibrahim & Apandi (2021), merantau dipahami sebagai suatu kebiasaan budaya masyarakat Melayu yang tidak hanya dimaknai sebagai perpindahan tempat tinggal, tetapi juga sebagai proses sosial untuk mencari pengalaman, pendidikan, dan kehidupan yang lebih baik. Tradisi ini berakar kuat dalam adat dan norma masyarakat, di mana merantau dipandang sebagai jalan untuk meningkatkan martabat serta status sosial individu maupun keluarganya. Faktor pendorong (*push factors*) seperti kemiskinan dan keterbatasan kesempatan di kampung halaman, serta faktor penarik (*pull factors*) berupa peluang ekonomi dan pendidikan di daerah tujuan, menjadi alasan utama dilakukannya merantau. Selain itu, merantau juga dilihat sebagai ruang bagi pembentukan jati diri dan identitas individu dalam masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, merantau dalam konteks ini bukan sekadar migrasi, melainkan sebuah fenomena budaya yang meneguhkan peranan tradisi dalam dinamika sosial masyarakat Melayu.

Secara sosiologis terlihat adanya perasaan *sedaerah asal* (*gemeins-chaf of locality*) sesama mereka. Fenomena “merantau” didefinisikan oleh Kato sebagai “meninggalkan kampung halaman untuk mencari kekayaan, ilmu pengetahuan, dan kemasyhuran”. Bentuk migrasi ini tidak permanen dan pada umumnya perantau-perantau masih ada hubungan yang kuat dengan kampung halamannya. Merantau bisa dilihat sebagai migrasi yang mengikuti kecenderungan sosial dan sejarah, bukan ekonomi saja. Dari

sudut sosiologi menurut Saputra, S. (2024), merantau sering dikenal dengan istilah migrasi, yang mengandung enam unsur pokok, yaitu:

1. Meninggalkan kampung halaman
2. Dengan kemauan sendiri
3. Untuk jangka waktu yang lama
4. Dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau
5. Biasanya dengan maksud kembali pulang
6. Merantau adalah lembaga sosial yang membudaya

Merantau merupakan suatu aktivitas perpindahan seseorang ke daerah tertentu dengan tujuan tertentu, yang umumnya dilakukan untuk memperoleh pekerjaan, melanjutkan pendidikan, atau mencari penghasilan. Menurut Mochtar Naim (2013), kelompok yang paling banyak melakukan perantauan adalah generasi muda. Pada umumnya, mereka memutuskan untuk merantau setelah menyelesaikan pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan berbagai fakta dan realitas yang ada, sebagian besar perantau melakukan perantauan sebelum memasuki jenjang pernikahan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi serta terbatasnya kesempatan kerja di daerah asal menjadi faktor yang mendorong masyarakat untuk merantau dengan tujuan meningkatkan taraf hidup, baik dalam aspek ekonomi, sosial budaya, maupun pendidikan.

2.1.2 Definisi Pola Migrasi

Menurut Saraswati, Nabila, & Penggalih (2025), pola migrasi diartikan sebagai kecenderungan atau bentuk pergerakan penduduk, khususnya kaum muda perdesaan, dalam berpindah dari wilayah asal menuju daerah lain berdasarkan faktor ekonomi, sosial, dan peluang kerja. Pola migrasi tersebut menunjukkan adanya arah dan intensitas perpindahan yang umumnya mengarah dari desa ke kota. Migrasi kaum muda dipengaruhi oleh keterbatasan lapangan pekerjaan di sektor pertanian serta rendahnya pendapatan di wilayah perdesaan. Selain itu, daya tarik sektor industri, jasa,

dan pendidikan di wilayah perkotaan menjadi faktor utama yang mendorong mobilitas penduduk muda.

Pola migrasi juga mencerminkan keputusan rasional individu dalam mencari peningkatan kesejahteraan hidup. Dalam kajian tersebut, migrasi tidak hanya bersifat permanen tetapi juga dapat berbentuk migrasi sirkuler atau sementara (Saraswati, Nabila, & Penggalih, 2025). Fenomena ini berdampak langsung terhadap berkurangnya tenaga kerja muda di sektor pertanian. Akibatnya, pola migrasi kaum muda perdesaan berkontribusi terhadap lambatnya proses regenerasi petani di daerah asal.

Menurut Rahman (2023), pola migrasi diartikan sebagai bentuk perpindahan tenaga kerja dari suatu wilayah ke wilayah lain yang dilakukan secara terencana maupun bertahap untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan pekerjaan. Pola migrasi menunjukkan arah pergerakan penduduk, baik dari desa ke kota maupun antarwilayah lainnya. Perpindahan tersebut umumnya dipengaruhi oleh perbedaan kesempatan kerja, tingkat pendapatan, dan kondisi sosial ekonomi antar daerah. Dalam kajian ini, migrasi tenaga kerja dipandang sebagai strategi rumah tangga perdesaan dalam meningkatkan kesejahteraan hidup.

Rahman (2023), menyatakan bahwa pola migrasi dapat berlangsung secara sementara, musiman, maupun permanen sesuai dengan jenis pekerjaan yang tersedia di daerah tujuan. Mobilitas tenaga kerja tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga membawa perubahan pada nilai sosial dan budaya masyarakat asal. Interaksi dengan lingkungan baru menyebabkan terjadinya pertukaran budaya dan perubahan pola kehidupan sosial masyarakat perdesaan. Dengan demikian, pola migrasi mencerminkan dinamika adaptasi masyarakat desa dalam merespon tuntutan ekonomi dan perubahan sosial yang terus berkembang. Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pola migrasi merupakan bentuk perpindahan penduduk baik secara musiman, sirkuler, maupun permanen. Migrasi dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki taraf hidup di daerah asal.

2.1.3 Faktor-Faktor Pendorong Migrasi (Merantau)

Dengan memperhatikan berbagai fakta dan realitas yang ada, sebagian besar individu memilih untuk merantau sebelum memasuki jenjang pernikahan. Menurut Saputra (2024), motivasi utama seseorang melakukan perantauan lebih banyak dipengaruhi oleh tekanan kondisi ekonomi keluarga serta terbatasnya peluang kerja di daerah asal. Oleh karena itu, merantau dipandang sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, kiriman uang atau remitansi yang diberikan oleh para perantau turut memberikan dampak positif terhadap kehidupan rumah tangga serta perkembangan ekonomi masyarakat pedesaan. Berdasarkan kondisi tersebut, faktor-faktor yang mendorong terjadinya migrasi (perantauan) dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tekanan Ekologis
2. Faktor Ekonomi dan Demografi (Kependudukan)
3. Faktor Pendidikan
4. Tekanan Politik
5. Daya Tarik Kota
6. Faktor-Faktor Sosial

Menurut Faad, N. (2024), dijelaskan bahwa faktor-faktor merantau dipengaruhi oleh beberapa aspek utama. Faktor ekonomi menjadi dorongan paling dominan, karena masyarakat ingin mencari penghidupan yang lebih baik di daerah lain. Selain itu, faktor pendidikan juga mendorong generasi muda untuk merantau demi memperoleh ilmu dan pengalaman baru. Dengan demikian, merantau tidak hanya dilandasi oleh kebutuhan praktis, tetapi juga sebagai wujud aktualisasi diri dan kebanggaan sosial.

Menurut Sulistyani (2021), menjelaskan bahwa merantau dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Faktor ekonomi menjadi alasan utama, yaitu keinginan untuk memperoleh pendapatan lebih baik dibandingkan di daerah asal. Faktor lingkungan dan sosial juga berperan, karena adanya dorongan dari keluarga maupun teman yang sudah lebih dahulu merantau. Selain itu,

faktor kesempatan kerja di daerah tujuan menjadi daya tarik bagi para perantau untuk mencoba usaha baru, khususnya berdagang bakso. Dengan demikian, merantau dilakukan sebagai strategi untuk meningkatkan kesejahteraan serta memenuhi kebutuhan hidup keluarga di kampung halaman.

Dari berbagai pandangan mengenai faktor-faktor penyebab merantau tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

1. Merantau adalah bentuk strategi sosial ekonomi masyarakat untuk memperluas kesempatan hidup, memperbaiki ekonomi, dan membawa perubahan positif baik bagi diri sendiri maupun daerah asalnya.
2. Merantau bukan hanya soal pindah tempat, tetapi juga perjalanan menuju peningkatan taraf hidup yang lebih baik dan pembentukan identitas diri di tengah masyarakat yang lebih luas.

2.2 Teori Migrasi Everett S. Lee (1966)

Teori migrasi dari Everett S. Lee (1966) menuangkan pemikirannya mengenai migrasi dalam tulisan yang berjudul "*A Theory of Migration*". Dalam tulisan tersebut, Lee mendefinisikan migrasi sebagai perpindahan penduduk secara permanen maupun semi permanen dari suatu tempat ke tempat lainnya. Hugo (1986) menjelaskan perbedaan antara migrasi permanen dan non permanen (semi permanen). Migrasi permanen yaitu ketika seseorang bertujuan untuk menetap atau tinggal di daerah yang menjadi tujuannya. Adapun migrasi non permanen yaitu ketika seseorang bermigrasi ke suatu tempat dan tidak berniat untuk menetap (pindah tempat tinggal), sehingga ia disebut sebagai migran sirkuler (Haryono, 2007).

Menurut teori migrasi yang dikemukakan oleh Everett S. Lee (1966), besarnya arus migrasi di suatu wilayah cenderung dipengaruhi oleh tingkat keragaman karakteristik yang dimiliki wilayah tersebut. Lee juga menjelaskan bahwa terdapat dua faktor utama yang memengaruhi terjadinya migrasi, yaitu faktor pendorong (*push factor*) dan faktor penarik (*pull*

factor). Faktor pendorong berasal dari daerah asal, seperti terbatasnya kesempatan kerja, rendahnya tingkat pendapatan, serta keterbatasan sumber daya ekonomi yang tersedia. Sementara itu, faktor penarik merupakan kondisi yang terdapat di daerah tujuan, antara lain tersedianya lapangan pekerjaan yang lebih luas, tingkat upah yang lebih tinggi, adanya jaringan keluarga atau kerabat yang dapat memberikan dukungan, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang lebih memadai.

Teori migrasi yang dikemukakan oleh Everett S. Lee (1966), terdapat empat faktor utama yang memengaruhi seseorang dalam melakukan migrasi. Faktor pertama adalah faktor individu yang berkaitan dengan pertimbangan dan keputusan pribadi. Faktor kedua adalah faktor yang berasal dari daerah asal, seperti terbatasnya kepemilikan lahan, rendahnya tingkat upah di pedesaan, adanya waktu luang di antara masa tanam dan masa panen, sempitnya peluang kerja, serta terbatasnya jenis pekerjaan yang tersedia di desa. Faktor ketiga adalah faktor yang terdapat di daerah tujuan, antara lain tingginya tingkat upah dan tersedianya lapangan pekerjaan yang lebih luas serta beragam. Adapun faktor keempat adalah faktor penghambat atau rintangan yang muncul antara daerah asal dan daerah tujuan, seperti kondisi sarana transportasi, keadaan topografi wilayah, serta kendala jarak yang harus ditempuh dalam proses migrasi.

Lee (1966) mengungkapkan bahwa keputusan individu untuk melakukan migrasi didasari atas pertimbangan rasional dan irasional. Namun, kebanyakan orang bermigrasi dengan alasan rasional. Oleh karena itu, migrasi tidak terjadi begitu saja, melainkan ada beberapa faktor yang mendasari atau mempengaruhi proses terjadinya migrasi. Beberapa faktor tersebut di antaranya yaitu:

- a. Faktor Individu, yaitu faktor yang terpenting dalam proses migrasi. Dikatakan penting karena seseorang akan melakukan penilaian apakah daerah yang akan menjadi tujuannya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya atau tidak.

- b. Faktor dari daerah asal, yaitu mencakup beberapa hal seperti keadaan ekologi, ekonomi, ketersediaan lapangan kerja dan jenis pekerjaan, dan upah kerja yang minim.
- c. Faktor di daerah tujuan, seperti luasnya lapangan pekerjaan, jenis pekerjaan yang beragam, dan upah kerja yang lebih tinggi.
- d. Hambatan dan rintangan yang ada di antara daerah asal dan daerah tujuan, seperti jarak antar daerah, persyaratan memasuki daerah tertentu, serta ketersediaan sarana dan prasarana transportasi.

Berdasarkan banyaknya fenomena migrasi yang terjadi di kalangan masyarakat pedesaan, dapat dipahami bahwa salah satu faktor utama yang mendorong masyarakat melakukan migrasi adalah terbatasnya kesempatan kerja di daerah asal. Kondisi tersebut mendorong mereka untuk mencari kehidupan yang lebih baik di daerah perantauan dengan harapan memperoleh pekerjaan yang lebih layak sehingga dapat meningkatkan taraf hidup dan kondisi ekonomi keluarga. Akan tetapi, dalam fenomena migrasi ini, faktor ekonomi bukanlah satu-satunya alasan yang memengaruhi keputusan seseorang untuk berpindah. Keberadaan kerabat, keluarga, teman, maupun kenalan di daerah tujuan juga dapat menjadi faktor penarik yang mendorong seseorang untuk melakukan migrasi ke wilayah tertentu, sebagaimana dikemukakan oleh Trihandayani (2018). Sejalan dengan teori migrasi yang dikemukakan oleh Everett S. Lee (1966), dapat dipahami bahwa setiap daerah, baik daerah asal maupun daerah tujuan, memiliki unsur positif, negatif, maupun netral. Keputusan seseorang untuk bermigrasi sangat dipengaruhi oleh seberapa besar daya tarik positif yang dimiliki daerah tujuan serta seberapa kuat faktor negatif yang dirasakan di daerah asal.

Berdasarkan penjelasan tersebut, teori migrasi Everett S. Lee (1966), sangat relevan digunakan untuk menjadi bahan analisis penelitian kali ini. Pendekatan teori migrasi (Everett S. Lee) menekankan pada perubahan yang dialami oleh masyarakat setelah melakukan perantauan. Untuk itu teori migrasi dapat digunakan untuk menganalisis mengenai pola migrasi seperti apa yang terjadi di Dusun Banjar Jaya Kupang, serta faktor-faktor apa yang

menyebabkan masyarakat melakukan perantauan. Maka dari itu, Teori ini sangat cocok dalam penelitian ini yang mempunyai fokus kajian tentang “Pola Migrasi Masyarakat Pedesaan Di Dusun Banjar Jaya Kupang”.

2.3 Penelitian Terdahulu

Dalam upaya mendukung pelaksanaan penelitian ini, peneliti menelaah berbagai karya ilmiah yang relevan, baik berupa jurnal maupun skripsi, yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang sedang dikaji. Kajian terhadap penelitian terdahulu dilakukan untuk memahami metode penelitian yang telah digunakan serta membandingkan hasil-hasil penelitian yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu, penelitian terdahulu juga berfungsi sebagai acuan dalam penyusunan penelitian ini serta sebagai bahan pertimbangan untuk memahami berbagai konsep dan kasus yang memiliki kesamaan dengan permasalahan yang diteliti.

Adapun penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti cantumkan dalam tabel berikut ini:

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ramilah (2019)	Mobilitas Sosial Masyarakat Mandar Di Tanah Rantau (Studi Kasus Desa Sangata Selatan Kecamatan Sangata Selatan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi masyarakat Mandar untuk memilih merantau. Keputusan tersebut tidak hanya didorong oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh faktor lain, seperti terbatasnya lapangan pekerjaan di daerah asal, adanya faktor gengsi, pengalaman mendapatkan hinaan, serta pengaruh budaya yang berkembang dalam masyarakat. (2) Mobilitas sosial masyarakat Mandar di daerah perantauan dapat dibedakan menjadi dua bentuk.

		Kabupaten Kutai Timur Provinsi Kalimantan Timur).	Pertama, mobilitas sosial vertikal, yaitu perubahan kedudukan atau status sosial yang dialami individu maupun kelompok dari satu lapisan sosial ke lapisan sosial yang berbeda. Kedua, mobilitas sosial horizontal, yaitu perpindahan individu atau kelompok dalam kedudukan atau lapisan sosial yang setara tanpa mengalami perubahan tingkat status sosial.
2.	Syahrul Saputra (2023)	Merantau Ke Malaysia: Kondisi Dinamika Sosial Ekonomi Pemuda Desa Meurandeh Kecamatan Manyak Payed Aceh Tamiang	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan pemuda Desa Merandeh untuk merantau dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan faktor sosial. Selain itu, mereka juga memiliki tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan nilai-nilai serta preferensi (pilihan) yang jelas. Kegiatan merantau ke Malaysia memberikan perubahan terhadap kondisi sosial ekonomi pemuda Desa Merandeh, Kecamatan Manyak Payed, sehingga menjadi lebih baik dibandingkan dengan keadaan mereka sebelum melakukan perantauan.
3.	Tamrin, Juhaepa, & Aryuni (2024)	Faktor-Faktor Pendorong Dan Penarik Masyarakat Merantau Di Kota Kendari (Studi Pada Perantau Asal Desa Liabalano Yang Berdomisili Kelurahan Kambu)	Hasil Penelitian ini menunjukan bahwa faktor-faktor pendorong yang menyebabkan masyarakat Desa Liabalano Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna merantau di Kota Kendari, yaitu: 1) Sulitnya lapangan pekerjaan, 2) Keinginan untuk memperbaiki taraf hidup dan 3) sempitnya lahan pertanian.
4.	Faad, N. (2024)	Budaya Massompe Masyarakat	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi masyarakat Bugis di Desa

- | | | |
|----|---|--|
| | Bugis
(Studi Kasus
Di Desa Passeno
Kecamatan Baranti
Kabupaten Sidenreng Rappang) | Passesno untuk melakukan massompe (merantau), yaitu faktor ekonomi, faktor daerah asal yang ditandai dengan terbatasnya lapangan pekerjaan, faktor keberhasilan perantau terdahulu yang terlihat dari banyaknya perantau yang sukses di daerah tujuan, faktor etos kerja yang tinggi yang tercermin dari semangat kerja masyarakat Bugis di Desa Passesno, serta faktor pendidikan. |
| 5. | Sulistiyani, D. (2021)
Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Budaya Merantau Pedagang Bakso Di Desa Karang Duren Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri | Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan merantau dalam masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor ekonomi, keberhasilan perantau terdahulu, faktor pendidikan, serta kondisi daerah asal. Selain itu, alasan utama sebagian besar masyarakat memilih berprofesi sebagai pedagang adalah untuk melanjutkan usaha keluarga, memiliki keterampilan dan modal yang memadai, serta adanya peluang usaha yang tersedia. Penelitian ini juga menemukan adanya berbagai perubahan sosial yang terjadi, antara lain meningkatnya kesejahteraan ekonomi, bertambahnya akses dan tingkat pendidikan anak-anak perantau, berkurangnya nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat, munculnya orientasi investasi untuk masa depan, serta terjadinya perubahan gaya hidup. |
-

Pada penelitian sebelumnya terdapat beberapa peneliti yang sudah mengkaji mengenai pola migrasi serta faktor-faktor penyebab migrasi. Adapun *research gap* penelitian yakni sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada faktor-faktor penyebab melakukan perantauan dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di pedesaan, peningkatan ekonomi serta peluang kerja yang lebih baik dan pada penelitian terdahulunya belum mengkaji bagaimana pola migrasi yang dilakukan masyarakat sebagai upaya dalam menanggulangi masalah sosial yakni

masalah ekonomi dan pengangguran. Pada fokus penelitian ini, yakni di Dusun Banjar Jaya Kupang dengan mendalami pola migrasi masyarakat tentang perubahan yang terjadi setelah melakukan perantauan. Serta adapun *novelty* dari penelitian ini, yakni penelitian terdahulu yang masih banyak menggunakan teori tentang perubahan sosial. Sedangkan, penelitian yang ingin saya kaji menggunakan Teori Migrasi Everett S. Lee (1966). Dimana penelitian sebelumnya belum menggunakan teori tersebut.

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran yang mencakup seluruh proses penelitian. Kerangka berpikir berfungsi untuk menjelaskan alasan dilaksanakannya penelitian, tahapan proses penelitian, hasil yang ingin diperoleh, serta manfaat yang diharapkan dari penelitian tersebut. Menurut Murdiyanto (2020), kerangka berpikir adalah dasar pemikiran yang digunakan secara logis dalam penelitian dengan berlandaskan pada asumsi-asumsi yang diterima oleh peneliti. Selain itu, kerangka berpikir juga menjadi landasan atau pedoman dalam mengkaji dan menyelesaikan permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun berdasarkan Teori Migrasi yang dikemukakan oleh Everett S. Lee. Menurut Lee (1966), migrasi diartikan sebagai perpindahan penduduk, baik yang bersifat permanen maupun semi permanen, dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Selain itu, Lee menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya migrasi, yaitu faktor pendorong (*push factors*) dan faktor penarik (*pull factors*). Faktor pendorong merupakan faktor yang berasal dari daerah asal yang mendorong seseorang untuk melakukan migrasi, seperti berkurangnya sumber daya alam, terbatasnya lapangan pekerjaan akibat perkembangan teknologi dan penggunaan mesin, serta berbagai kondisi lain yang kurang mendukung kehidupan masyarakat. Sementara itu, faktor penarik merupakan faktor yang terdapat di daerah tujuan yang menarik seseorang untuk berpindah, seperti tersedianya lapangan dan peluang kerja

yang lebih luas, sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, kondisi lingkungan yang lebih sesuai, keberadaan berbagai fasilitas yang menarik seperti pusat hiburan dan pusat perbelanjaan, serta adanya ajakan atau rekomendasi dari pihak yang dapat memberikan dukungan dan tempat berlindung, seperti keluarga, kerabat, teman, maupun kenalan (Trihandayani, 2018).

Interaksi antara faktor pendorong dan faktor penarik migrasi tersebut kemudian memengaruhi proses pengambilan keputusan individu ataupun rumah tangga untuk melakukan migrasi. Hasil dari proses tersebut akan membentuk pola migrasi yang beragam, yaitu migrasi sirkuler (berulang atau sementara), migrasi musiman (berdasarkan waktu tertentu), dan migrasi permanen (menetap di daerah tujuan). Pola migrasi ini mencerminkan strategi masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan hidup di pedesaan.

Menurut Rahman (2023), pola migrasi diartikan sebagai bentuk perpindahan tenaga kerja dari suatu wilayah ke wilayah lain yang dilakukan secara terencana maupun bertahap untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan pekerjaan. Pola migrasi menunjukkan arah pergerakan penduduk, baik dari desa ke kota maupun antarwilayah lainnya. Perpindahan tersebut umumnya dipengaruhi oleh perbedaan kesempatan kerja, tingkat pendapatan, dan kondisi sosial ekonomi antar daerah. Pola migrasi juga dapat berlangsung secara sementara (sirkuler), musiman, maupun menetap (permanen) sesuai dengan jenis pekerjaan yang tersedia di daerah tujuan.

Menurut Maryam (2022), migrasi sirkuler didefinisikan sebagai bentuk perpindahan penduduk yang bersifat tidak permanen, di mana individu melakukan mobilitas dari daerah asal ke daerah tujuan dalam jangka waktu tertentu untuk bekerja atau berusaha, kemudian kembali lagi ke daerah asalnya. Pola migrasi ini tidak diikuti dengan perubahan status kependudukan secara tetap, karena migran tetap mempertahankan ikatan sosial, ekonomi, dan administratif dengan desa asal.

Menurut Mujiburrahmad, Hamid, & Nufus (2021), Migrasi menetap (permanen) didefinisikan sebagai perpindahan penduduk dari daerah asal ke

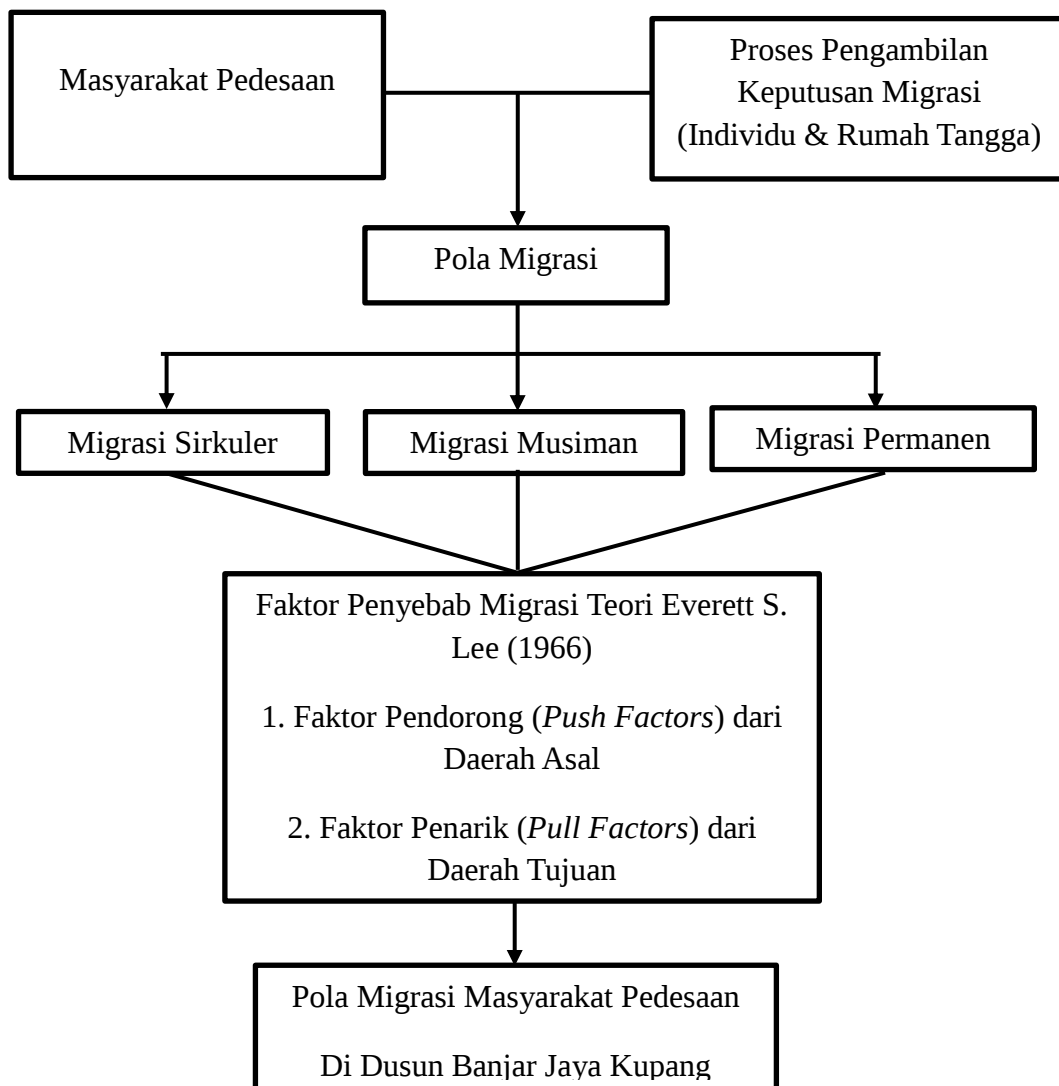
daerah tujuan dengan tujuan untuk tinggal secara tetap dan dalam jangka waktu yang relatif lama, tanpa adanya rencana untuk kembali menetap di daerah asal. Migrasi jenis ini umumnya didorong oleh faktor ekonomi, seperti ketersediaan lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan, serta faktor sosial seperti akses pendidikan dan fasilitas hidup yang lebih baik. Perpindahan ini menyebabkan perubahan status kependudukan migran secara administratif maupun sosial. Dengan demikian, migrasi menetap dipahami sebagai strategi rumah tangga untuk mencapai kehidupan yang lebih stabil dan berkelanjutan di wilayah tujuan.

Masyarakat pedesaan menurut Samsudin (2025), dipahami sebagai kelompok manusia yang kehidupannya sangat ditandai oleh aktivitas pertanian memakai teknologi sederhana dan tradisional. Mereka sebagian besar bergantung pada alam serta hasil usaha tani untuk memenuhi kebutuhan pokok, bukan untuk keuntungan besar atau industrialisasi. Pada umumnya, masyarakat pedesaan menggantungkan kehidupan mereka pada sektor pertanian sebagai sumber utama dalam menjalankan aktivitas ekonomi guna memenuhi kebutuhan keluarga serta menjamin keberlangsungan hidup seluruh anggota keluarga. Dalam praktiknya, kegiatan pertanian yang dilakukan masih bersifat tradisional, dengan penggunaan alat maupun teknologi yang relatif sederhana dan belum berkembang secara optimal.

Dalam mendukung analisis ini, penelitian ini menggunakan teori-teori dari berbagai ahli tentang pola migrasi tanah rantau dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan, seperti yang di kemukakan oleh Arraki, R., & Bustami (2025), Saputra (2024), dan Nasution, Pardi, Manugeren, Hidayati, Pratiwy, & Wulan, (2023), serta memperhatikan data primer dan skunder untuk menggambarkan tentang tanah rantau dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan. Penelitian terdahulu juga memberikan dasar penguat bahwa tanah rantau berperan penting dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan baik dari segi ekonomi, pekerjaan, dan pendidikan.

Dengan demikian, melalui pendekatan kualitatif dan data dari hasil wawancara serta observasi, analisis difokuskan pada bagaimana pandangan masyarakat terhadap tanah rantau terkhususnya dalam meningkatkan taraf hidup, baik dari aspek peluang kerja, ekonomi, maupun pendidikan. Kemudian ditarik kesimpulan yang menggambarkan tentang pola migrasi tanah rantau dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan yang terbentuk. Berdasarkan uraian di atas bahwa tanah rantau berperan penting dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan khususnya di Dusun Banjar Jaya Kupang. Dengan demikian, dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian



Sumber : Di Olah Peneliti (2025)

1. Garis (—), Garis berfungsi sebagai penghubung antar variabel atau komponen dalam kerangka berpikir. Garis menunjukkan bahwa terd¹ keterkaitan atau hubungan antara satu bagian dengan bagian yang lainnya.
2. Panah (↓), berfungsi menunjukkan arah hubungan atau alur proses.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus. Pendekatan tersebut dipilih karena dinilai tepat untuk memahami dan mengkaji secara mendalam pola migrasi yang berlangsung di Dusun Banjar Jaya Kupang, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Sebagaimana dikemukakan oleh Denzin dan Lincoln (dalam *The Sage Handbook of Qualitative Research*), pendekatan kualitatif menekankan pada makna, pengalaman, dan proses sosial yang dibentuk oleh aktor-aktor dalam interaksi keseharian mereka (Denzin & Lincoln, 2011). Khususnya mengenai bagaimana pola masyarakat desa dalam mengembangkan hasil yang diperoleh dari perantauan di desa asal mereka. Metode kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena kemampuan peneliti untuk menggali, memahami, dan mendeskripsikan informasi secara mendalam terkait topik yang diteliti.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Banjar Jaya Kupang, yang terletak di Desa Tulung Bamban, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat. Alasan peneliti memilih penelitian di lokasi tersebut karena dari segi aksesibilitas, lokasi ini mudah dijangkau oleh peneliti karena merupakan tempat tinggal peneliti sendiri, sehingga memudahkan proses pengumpulan data dan observasi lapangan secara berkelanjutan. Selain itu, terdapat kedekatan emosional dan hubungan sosial yang baik antara peneliti dengan masyarakat setempat, yang diharapkan dapat memperlancar proses

wawancara dan meningkatkan keakuratan data yang diperoleh. Sehingga peneliti dapat dengan mudah untuk mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana pola migrasi yang dilakukan masyarakat Dusun Banjar Jaya sehingga taraf hidup mereka di pedesaan menjadi lebih membaik.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam proses migrasi masyarakat pedesaan di Dusun Banjar Jaya Kupang, Desa Tulung Bambi, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan informasi mengenai bentuk pola migrasi yang dilakukan masyarakat, baik migrasi sirkuler maupun migrasi permanen, proses pengambilan keputusan untuk bermigrasi, alasan masyarakat melakukan migrasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi keputusan tersebut. Penelitian juga mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi migrasi berdasarkan Teori Migrasi Everett S. Lee (1966), yang meliputi faktor pendorong (push factors) dari daerah asal dan faktor penarik (pull factors) dari daerah tujuan. Data yang dikumpulkan mencakup kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang mendorong masyarakat bermigrasi, daya tarik daerah tujuan, serta pengalaman masyarakat selama proses migrasi. Fokus penelitian ini menjadi batasan penelitian sehingga pembahasan diarahkan pada proses migrasi masyarakat dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

3.4 Penentuan Informan

Informan penelitian adalah individu yang memiliki pengetahuan dan informasi terkait objek yang diteliti. Informan juga dapat diartikan sebagai seseorang yang benar-benar memahami atau terlibat secara langsung dalam permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive. Menurut Firmansyah dan Masrun (2021), teknik purposive merupakan

metode penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan dan pertanyaan penelitian.

Informan utama merupakan masyarakat Dusun Banjar Jaya Kupang yang pernah melakukan perantauan. Informan ini dipilih berdasarkan penelusuran peneliti di lapangan, hingga terkait informan dengan rentetan pengalaman historis di Dusun Banjar Jaya Kupang, guna menjawab bagaimana pola migrasi yang terjadi pada masyarakat Dusun Banjar Jaya Kupang mengembangkan atas hasil yang diperoleh oleh informan dalam melakukan perantauan. Adapun informan pendukung adalah individu yang memberikan informasi tambahan untuk melengkapi, memperkuat, dan memverifikasi data yang diperoleh dari informan.

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan beberapa kriteria yang senada dengan pendapat Syahrizal & Jailani (2023), yaitu dengan menggunakan pertimbangan tertentu sehingga diperoleh gambaran informan sebagai berikut:

- a. Informan Utama
 1. Informan migran yang pernah melakukan perantauan
- b. Informan Pendukung
 1. Informan migran menetap (yang sudah menetap di daerah tujuan)
 2. Kepala Desa Dusun Banjar Jaya Kupang
 3. Kepala Adat Dusun Banjar Jaya Kupang

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah individu yang dianggap mampu memberikan informasi secara mendalam dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Oleh karena itu, pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan serta tujuan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri atas 10 informan utama dan 3 informan pendukung.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif ini bertumpu pada triangulasi data yang diperoleh melalui tiga metode, berupa wawancara, observasi dan dokumentai, hal ini diperjelas sebagai berikut :

3.5.1 Observasi

Di sini peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada masyarakat di Dusun Banjar Jaya Kupang untuk mengetahui mengenai pola migrasi yang dialami masyarakat Dusun Banjar Jaya Kupang dan bagaimana proses masyarakat dalam melakukan perantauan. Setelah melakukan observasi, peneliti mencatat berbagai informasi penting yang berkaitan dengan penelitian. Selanjutnya, data tersebut dirangkum dan dianalisis sebagai dasar untuk melanjutkan ke tahapan penelitian berikutnya.

3.5.2 Wawancara

Wawancara pada penelitian ini adalah untuk memperdalam keterangan situasi dan kondisi yang telah dialami masyarakat Dusun Banjar Jaya Kupang di perantauan. Wawancara mendalam dilakukan yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada informan yang sudah ditentukan terkait dengan pola migrasi yang terjadi pada masyarakat Dusun Banjar Jaya Kupang. Langkah pertama yaitu mewawancarai sepuluh informan utama yang pernah melakukan migrasi, kemudian peneliti mewawancarai tiga informan pendukung yaitu tokoh adat, kepala desa, dan satu informan yang sudah melakukan migrasi permanen. Informan tersebut merupakan sebagai sumber pemegang kendali dalam berjalannya kegiatan penelitian ini. Kemudian peneliti akan mewawancarai masyarakat di Dusun Banjar Jaya Kupang lainnya, terkait proses migrasi tanah rantau yang telah dialami dalam meningkatkan taraf hidup mereka di pedesaan.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi yaitu proses pengumpulan bukti dari keterangan yaitu seperti, gambar, video, rekaman suara, kutipan, dan referensi lainnya. Dokumentasi ini berkaitan dengan data-data mengenai pola migrasi yang terjadi di Dusun Banjar Jaya Kupang. Metode dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk melengkapi serta memperkuat data yang diperoleh dari

penelitian lapangan, khususnya melalui wawancara dan observasi, sehingga dapat meningkatkan kelengkapan data dalam penelitian kualitatif.

3.6 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan memanfaatkan pancaindra untuk mengamati, bertanya, mendengarkan, meminta informasi, serta mengumpulkan data yang diperlukan. Untuk memperoleh data penelitian, peneliti melakukan wawancara terhadap informan yang telah dipilih sesuai dengan kriteria penelitian. Selama proses pengumpulan data, peneliti menghadapi beberapa kendala, terutama dalam mencari dan menentukan informan yang sesuai. Oleh karena itu, peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan kepada calon informan guna membangun hubungan yang baik dan memperoleh data yang dibutuhkan. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan, analisis, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh (Creswell, 2012).

3.7 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian yang dilakukan, selain menggunakan metode yang tepat juga diperlukan kemampuan memilih metode pengumpulan data yang relevan, dikatakan demikian karena data merupakan faktor penting yang menunjang jalannya sebuah penelitian. Sumber data merupakan suatu subjek dari mana data diperoleh. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencari dan mendapatkan data primer serta mengumpulkan dan mempelajari data sekunder yang diperoleh. Maka dari itu, sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu:

3.7.1 Data Primer

Menurut Jailani (2023), data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari lapangan melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh secara langsung dari masyarakat Dusun Banjar Jaya Kupang yang pernah melakukan migrasi, satu orang migran yang telah menetap di daerah tujuan, Kepala Desa Tulung Bamban, serta tokoh adat yang menjadi informan penelitian. Data primer yang dikumpulkan meliputi informasi mengenai pola migrasi masyarakat, bentuk migrasi yang dilakukan (migrasi sirkuler dan migrasi permanen), daerah tujuan migrasi, faktor-faktor yang memengaruhi keputusan melakukan migrasi berdasarkan faktor pendorong (*push factors*) dan faktor penarik (*pull factors*), serta dampak migrasi terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, seperti perubahan pendapatan, pemenuhan kebutuhan keluarga, pendidikan, dan kesejahteraan rumah tangga. Selain itu, data primer juga diperoleh melalui hasil observasi terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat dan aktivitas migrasi di Dusun Banjar Jaya Kupang, serta dokumentasi berupa foto kegiatan penelitian, rekaman wawancara, dan catatan lapangan yang digunakan sebagai pendukung dalam proses analisis data.

3.7.2 Data Sekunder

Menurut Jailani (2023), data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang telah tersedia sebelumnya dan berfungsi sebagai data pendukung dalam penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui penelaahan berbagai dokumen yang relevan, seperti profil dan monografi Desa Tulung Bamban, data kependudukan, kondisi sosial ekonomi masyarakat, data mata pencaharian, tingkat pendidikan, serta sarana dan prasarana Dusun Banjar Jaya Kupang yang diperoleh dari pemerintah desa dan instansi terkait. Selain itu, data sekunder juga berasal dari berbagai sumber ilmiah, seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, hasil penelitian terdahulu, dokumen resmi, serta literatur yang berkaitan dengan migrasi, pola migrasi masyarakat pedesaan, dan Teori Migrasi Everett S. Lee (1966). Seluruh data sekunder tersebut digunakan untuk memperkuat hasil penelitian, mendukung proses analisis, serta melakukan

triangulasi terhadap data primer sehingga hasil penelitian memiliki tingkat keabsahan yang lebih baik.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif, sesuai dengan panduan dalam *The Sage Handbook of Qualitative Research*, yang menekankan pentingnya memahami makna subjektif dan relasi kuasa dalam konteks sosial (Denzin & Lincoln, 2011). Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan rangkaian analisis tematik data yang telah di terangkan oleh berbagai informan, sehingga keterangan pada data-data, menempuh proses identifikasi dan masuk kedalam tema-tema penting, sesuai dengan fokus penelitian. Adapun proses analisis di antaranya:

a. Peneliti sebagai Instrumen Penelitian (*The Researcher as Multicultural Subject*)

Tahap pertama menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Peneliti tidak hanya berfungsi sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai pihak yang melakukan interpretasi terhadap realitas sosial berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan interaksi langsung dengan informan. Oleh karena itu, peneliti dituntut memiliki kemampuan reflektif agar mampu memahami fenomena yang diteliti secara objektif.

Peneliti juga berperan secara langsung dalam seluruh proses penelitian, mulai dari observasi lapangan, wawancara mendalam dengan para informan, hingga dokumentasi berbagai aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan migrasi. Selama proses penelitian, peneliti membangun hubungan yang baik dengan masyarakat sehingga memperoleh informasi yang mendalam mengenai bentuk pola migrasi, faktor-faktor penyebab masyarakat melakukan migrasi, serta perubahan sosial ekonomi yang terjadi setelah masyarakat merantau. Posisi peneliti sebagai instrumen utama memungkinkan diperolehnya

pemahaman yang komprehensif terhadap pengalaman hidup para migran berdasarkan perspektif mereka sendiri.

b. Menentukan Paradigma dan Perspektif Analisis (*Theoretical Paradigms and Perspectives*)

Tahap kedua merupakan proses menentukan paradigma penelitian sebagai dasar dalam memahami fenomena sosial yang diteliti. Paradigma berfungsi sebagai kerangka berpikir yang mengarahkan peneliti dalam menafsirkan data empiris sehingga analisis yang dihasilkan memiliki landasan teoritis yang jelas.

Dalam penelitian ini digunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif karena penelitian bertujuan memahami makna migrasi berdasarkan pengalaman masyarakat. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan Teori Migrasi Everett S. Lee (1966), khususnya konsep *push factors* dan *pull factors*. Melalui teori tersebut peneliti menganalisis bagaimana keterbatasan lapangan pekerjaan, rendahnya pendapatan sektor pertanian, serta peluang kerja yang lebih luas di daerah tujuan memengaruhi keputusan masyarakat Dusun Banjar Jaya Kupang untuk melakukan migrasi. Paradigma tersebut juga digunakan untuk menjelaskan bentuk pola migrasi yang berkembang, baik migrasi sirkuler maupun migrasi permanen.

c. Menyusun Strategi Analisis Penelitian (*Research Strategies*)

Tahap ketiga merupakan proses menyusun strategi penelitian yang digunakan untuk memperoleh serta mengorganisasi data agar sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan seleksi, penyederhanaan, dan pengelompokan data berdasarkan fokus serta kebutuhan penelitian, sehingga data yang digunakan menjadi lebih terarah dan relevan dengan tujuan penelitian, serta mempermudah proses analisis.

Dalam penelitian ini digunakan strategi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena penelitian berfokus pada fenomena migrasi yang terjadi secara spesifik di Dusun Banjar Jaya Kupang. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap masyarakat yang pernah maupun sedang melakukan migrasi.

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan pengelompokan berdasarkan fokus penelitian, yaitu: (1) bentuk pola migrasi masyarakat, (2) faktor pendorong (*push factors*), (3) faktor penarik (*pull factors*), dan (4) dampak migrasi terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pengelompokan tersebut memudahkan peneliti dalam menemukan pola hubungan antar kategori sehingga dapat menjelaskan fenomena migrasi secara sistematis.

d. Analisis Data Empiris (*Methods of Collecting and Analyzing Empirical Materials*)

Selanjutnya tahap ini merupakan inti dari proses analisis data, yaitu mengolah seluruh data empiris yang diperoleh selama penelitian. Analisis dilakukan secara berulang melalui proses membaca hasil wawancara, menelaah catatan observasi, mengkaji dokumentasi, serta membandingkan data dari berbagai sumber agar memperoleh informasi yang valid.

Pada tahap ini, seluruh hasil wawancara ditranskripsikan terlebih dahulu, kemudian dibaca secara menyeluruh untuk menemukan tema-tema utama penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan reduksi data dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang memiliki kesamaan makna kemudian dikelompokkan ke dalam kategori seperti migrasi sirkuler, migrasi permanen, faktor pendorong migrasi, faktor penarik migrasi, dan dampak migrasi terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Setelah itu peneliti melakukan triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang konsisten. Hasil analisis tersebut kemudian dihubungkan dengan Teori Migrasi Everett S. Lee (1966), sehingga mampu menjelaskan alasan masyarakat melakukan migrasi serta pola migrasi yang berkembang di Dusun Banjar Jaya Kupang.

e. Interpretasi, Evaluasi, dan Penyajian Hasil Penelitian (*The Art, Practice, and Politics of Interpretation and Evaluation*)

Tahap terakhir merupakan proses memberikan makna terhadap seluruh hasil analisis sehingga menghasilkan kesimpulan penelitian. Interpretasi

dilakukan dengan menghubungkan temuan lapangan dengan teori maupun hasil penelitian terdahulu sehingga mampu menghasilkan penjelasan ilmiah mengenai fenomena yang diteliti.

Pada penelitian ini, hasil analisis menunjukkan bahwa pola migrasi masyarakat Dusun Banjar Jaya Kupang didominasi oleh migrasi sirkuler, sedangkan migrasi permanen hanya ditemukan pada sebagian kecil informan. Faktor utama yang mendorong masyarakat melakukan migrasi adalah keterbatasan lapangan pekerjaan, rendahnya pendapatan dari sektor pertanian, serta keinginan memperoleh pengalaman baru. Sementara itu, faktor penarik berasal dari tersedianya peluang kerja yang lebih luas, tingkat pendapatan yang lebih tinggi, dan adanya jaringan keluarga maupun kerabat di daerah tujuan. Selanjutnya, peneliti mengevaluasi seluruh temuan dengan membandingkannya terhadap Teori Migrasi Everett S. Lee (1966), dan penelitian-penelitian terdahulu sehingga diperoleh kesimpulan bahwa keputusan masyarakat melakukan migrasi merupakan hasil interaksi antara faktor pendorong di daerah asal dan faktor penarik di daerah tujuan. Temuan tersebut kemudian disajikan secara sistematis pada Bab V dalam bentuk uraian deskriptif yang didukung kutipan hasil wawancara, hasil observasi, dokumentasi lapangan, serta pembahasan teoritis.

IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Deskripsi Umum Dusun Banjar Jaya Kupang

4.1.1 Sejarah

Dusun Banjar Jaya Kupang merupakan salah satu dusun yang terletak di Desa Tulung Bambi, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat, Lampung. Pada awal sejarahnya, wilayah yang sekarang dikenal sebagai Dusun Banjar Jaya Kupang, merupakan kawasan hutan belantara yang belum dihuni oleh masyarakat secara tetap. Pembukaan wilayah ini mulai dilakukan sejak tanggal 12 Juni 1978, yang termasuk dalam periode akhir abad ke-20, ketika beberapa kepala keluarga pendatang pertama kali memasuki kawasan tersebut untuk membuka lahan pertanian. Kedatangan masyarakat perintis ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan lahan pertanian serta keinginan meningkatkan taraf hidup ekonomi keluarga.

Pada bulan Agustus 1980, jumlah penduduk yang datang semakin bertambah akibat adanya perpindahan penduduk secara mandiri dari berbagai daerah di Provinsi Lampung maupun Pulau Jawa. Pada masa ini masyarakat mulai membuka hutan secara gotong royong dan mendirikan rumah-rumah sederhana berbahan kayu. Aktivitas utama masyarakat pada periode awal tersebut adalah bercocok tanam kopi, lada, serta tanaman pangan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Perkembangan permukiman semakin terlihat pada tanggal 1986, ketika masyarakat melalui musyawarah bersama sepakat memberikan nama wilayah tersebut sebagai Dusun Banjar Jaya Kupang. Penamaan ini mencerminkan harapan masyarakat agar wilayah yang dibangun dapat berkembang maju dan membawa kesejahteraan bagi seluruh penduduk. Pada periode ini pula mulai terbentuk struktur sosial masyarakat yang lebih terorganisasi.

Kemudian pada tanggal 10 Januari 1990, wilayah Banjar Jaya Kupang secara administratif ditetapkan sebagai salah satu dusun yang berada di bawah pemerintahan Pekon Tulung Bamban di Kecamatan Pesisir Selatan. Penetapan tersebut menandai perubahan status wilayah dari permukiman perintis menjadi dusun resmi dalam sistem pemerintahan desa. Setelah memasuki awal abad ke-21, tepatnya sekitar tahun 2005, pembangunan infrastruktur mulai mengalami peningkatan seperti perbaikan jalan lingkungan, pembangunan tempat ibadah, serta sarana pendidikan dasar. Hingga saat ini, Dusun Banjar Jaya Kupang terus berkembang sebagai wilayah pedesaan yang masyarakatnya menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian dan perkebunan, dengan tetap mempertahankan nilai gotong royong dan solidaritas sosial sebagai warisan sejak masa perintisan pada akhir abad ke-20.

4.1.2 Letak Geografis dan Administratif

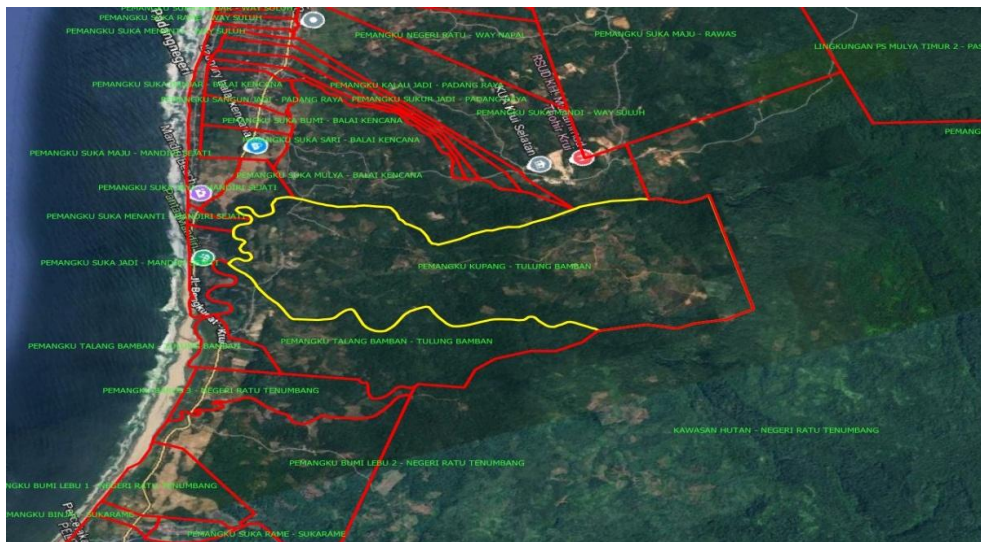
Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025, Kabupaten Pesisir Barat merupakan salah satu kabupaten yang berada di Lampung dengan luas wilayah mencapai 2.939,60 km² atau sekitar 8,39% dari total luas wilayah provinsi. Kabupaten ini terdiri atas 11 kecamatan, 116 pekon, dan 2 kelurahan. Secara astronomis, Kabupaten Pesisir Barat berada pada koordinat 5°21' hingga 5°28' Lintang Selatan dan 105°48' Bujur Timur. Wilayah kabupaten ini didominasi oleh daratan dengan luas sekitar 2.907,23 km². Adapun ibu kota Kabupaten Pesisir Barat adalah Krui.

Kabupaten Pesisir Barat terbentuk berdasarkan UU Nomor 22 Tahun 2012 yang merupakan kabupaten pemekaran dari Kabupaten Lampung Barat. Salah satu desa dengan penduduk mayoritas petani berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025 di Kabupaten Pesisir Barat adalah Dusun Banjar Jaya Kupang, Desa Tulung Bamban, Kecamatan Pesisir Selatan. Dusun Banjar Jaya Kupang ini merupakan salah satu dusun yang memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang masih didominasi oleh sektor agraris serta berbagai jenis pekerjaan informal. Sebagian besar masyarakat Dusun Banjar Jaya Kupang menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian, perkebunan, dan pemanfaatan sumber daya alam di sekitar wilayah dusun,

dengan tingkat ketergantungan yang cukup tinggi terhadap kondisi alam dan musiman.

Dusun ini terletak 20 km dari Ibu Kota Kabupaten Pesisir Barat, dengan akses jalan yang masih belum sepenuhnya teraspal, untuk menempuh ke Dusun Banjar Jaya Kupang ini peneliti harus melewati jembatan gantung terlebih dahulu. Luas wilayah Dusun Banjar Jaya Kupang adalah sekitar 7,6 km². Angka ini menunjukkan bahwa Dusun Banjar Jaya Kupang merupakan salah satu wilayah dengan kepadatan penduduk yang tergolong rendah di Kabupaten Pesisir Barat.

Gambar 2. Peta Dusun Banjar Jaya Kupang



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Pesisir Barat tahun 2025

- Sebelah Utara – Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS)
- Sebelah Barat – Way Mehenai Balak (Sungai Mahenai)
- Sebelah Selatan – Pemangku Talang Bamban
- Sebelah Timur – Pemangku Talang Bamban

Keterbatasan lapangan kerja di sektor informal, rendahnya akses terhadap pendidikan dan keterampilan, serta minimnya peluang usaha di dalam dusun menyebabkan banyak penduduk usia produktif mencari alternatif penghidupan di luar daerah. Kondisi tersebut mendorong terjadinya pola migrasi masyarakat Dusun Banjar Jaya Kupang, baik yang bersifat sementara maupun menetap, ke wilayah-wilayah yang dianggap memiliki

peluang kerja dan pendapatan yang lebih menjanjikan. Dengan demikian, struktur sosial ekonomi yang bercorak agraris dan informal ini menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi arah, tujuan, serta intensitas migrasi masyarakat Dusun Banjar Jaya Kupang.

4.1.3 Kondisi Demografis Dusun Banjar Jaya Kupang

Dusun Banjar Jaya Kupang secara administratif berada dalam wilayah Desa Tulung Bamban, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025, Kabupaten Pesisir Barat, Letak geografis Dusun Banjar Jaya Kupang ini relatif jauh dari pusat perkotaan, dengan akses transportasi yang masih terbatas serta jalannya yang belum sepenuhnya teraspal. Kondisi geografis tersebut berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya dalam hal pemasaran hasil pertanian dan akses terhadap lapangan pekerjaan non-pertanian.

Gambar 3. Akses Jalan Dusun Banjar Jaya Kupang



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026)

Kondisi jalan pada gambar ini menunjukkan bahwa akses jalan di Dusun Banjar Jaya Kupang masih berupa tanah dan kerikil, dengan permukaan yang tidak rata serta belum dilengkapi lapisan aspal yang memadai. Terlihat adanya genangan air dan jalan yang berlumpur, yang

mengindikasikan bahwa pada musim hujan kondisi jalan menjadi licin. Selain itu juga, untuk menempuh ke Dusun Banjar Jaya Kupang kendaraan harus melewati jembatan gantung terlebih dahulu, dengan kondisi seperti ini berdampak pada menyulitkan mobilitas masyarakat. Kondisi jalan seperti ini berdampak langsung pada aksesibilitas masyarakat, terutama dalam kegiatan ekonomi, pendidikan, dan distribusi hasil pertanian. Terbatasnya kualitas jalan menyulitkan petani di Dusun Banjar Jaya Kupang dalam mengangkut hasil produksi ke pasar, meningkatkan biaya transportasi, serta memperlambat arus barang dan jasa. Selain itu, akses menuju fasilitas pendidikan, kesehatan, dan pusat layanan publik menjadi kurang optimal, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas hidup masyarakat pedesaan.

4.1.3.1 Jumlah Penduduk

Berdasarkan Data Pemerintahan Desa Tulung Bamban, Dusun Banjar Jaya Kupang (2025), data dari Kecamatan Pesisir Selatan dalam Angka 2024 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025 Kabupaten Pesisir Barat, jumlah penduduk Dusun Banjar Jaya Kupang pada tahun 2025 tercatat sebanyak 437 jiwa. Penduduk tersebut terdiri atas 233 jiwa laki-laki dan 204 jiwa perempuan, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Dusun Banjar Jaya Kupang Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Penduduk	Jumlah
1.	Laki-Laki	233
2.	Perempuan	204
Jumlah Penduduk		437 Jiwa

Sumber: Profil Dusun Banjar Jaya Kupang (2026)

Komposisi kependudukan Dusun Banjar Jaya Kupang berdasarkan jenis kelamin menunjukkan jumlah laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan perempuan. Selisih jumlah tersebut berkisar sebanyak 29 jiwa. Luas wilayah Dusun Banjar Jaya Kupang adalah sekitar 7,6 km². Angka ini

menunjukkan bahwa Dusun Banjar Jaya Kupang merupakan salah satu wilayah dengan kepadatan penduduk yang tergolong rendah di Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat.

4.1.3.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk dapat menjadi salah satu indikator dalam melihat kapasitas migran. Menurut Pradana, Hilman, & Indrianu (2022), tingkat pendidikan penduduk dipahami sebagai jenjang pendidikan formal tertinggi yang telah ditempuh dan diselesaikan oleh individu dalam masyarakat. Tingkat pendidikan ini menjadi indikator kualitas sumber daya manusia karena berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan individu dalam mengakses peluang ekonomi. Maka dari itu, pendidikan dipandang berperan penting dalam menentukan jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, dan mobilitas sosial penduduk, khususnya bagi mereka yang melakukan migrasi.

Penduduk dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki peluang kerja yang lebih luas dan kemampuan adaptasi yang lebih baik di daerah tujuan migrasi. Oleh karena itu, tingkat pendidikan penduduk tidak hanya mencerminkan kondisi sosial masyarakat desa, tetapi juga memengaruhi perubahan kondisi sosial ekonomi sebagai dampak dari proses migrasi.

Berdasarkan Data Pemerintahan Desa Tulung Bambi, Dusun Banjar Jaya Kupang (2025), masyarakat Kupang masih di dominasi oleh jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), dengan jumlah penduduk yang masih relatif kecil. Berdasarkan Data Pemerintahan Desa Tulung Bambi, Dusun Banjar Jaya Kupang (2025), tingkat pendidikan masyarakat Dusun Banjar Jaya Kupang tergolong sedang, dengan sebagian besar penduduk Desa tahun 2025, berikut adalah rincian jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	SD	109
2.	SMP	109
3.	SMA	80
4.	S2/S1/Diploma	5

Sumber: Profil Dusun Banjar Jaya Kupang (2026)

Tabel 3 menjelaskan jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan terakhir. Berdasarkan Data Pemerintahan Desa Tulung Bamban, Dusun Banjar Jaya Kupang (2025), terlihat bahwa jenjang pendidikan dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) menempati jumlah yang sama terdapat 109 orang. Penduduk yang menamatkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 80 orang. Sementara itu, jumlah penduduk yang memiliki pendidikan tinggi (S1/S2/Diploma) masih sangat terbatas, yaitu hanya 5 orang. Secara keseluruhan, kondisi ini menggambarkan bahwa tingkat pendidikan penduduk masih didominasi oleh pendidikan menengah dan relatif rendah pada jenjang pendidikan tinggi.

4.2 Kondisi Sosial Ekonomi

Gambaran kondisi sosial ekonomi di Dusun Banjar Jaya Kupang meliputi, mata pencaharian dan lembaga kemasyarakatan yang akan di jelaskan melalui data di bawah ini.

4.2.1 Mata Pencaharian

Berdasarkan hasil penelitian (2026), mayoritas penduduk Dusun Banjar Jaya Kupang menggantung hidupnya pada sektor pertanian dan kegiatan ekonomi informal lainnya. Data Pemerintahan Desa Tulung Bamban, Dusun Banjar Jaya Kupang (2025), distribusi mata pencaharian penduduk menunjukan bahwa sektor pertanian masih menjadi wadah tulang punggung

ekonomi desa, hal ini akan di sajikan secara rinci melalui jumlah pekerjaan dan jenis pekerjaan yang ada di Dusun Banjar Jaya Kupang.

Tabel 4. Jenis Mata pencaharian Penduduk Dusun Banjar Jaya Kupang

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Pekerja
1.	PNS	2 orang
2.	Pedagang	15 orang
3.	Buruh Tani	27 orang

Sumber: Profil Dusun Banjar Jaya Kupang (2026)

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sebagai buruh tani masih mendominasi dan menjadi mata pencaharian utama penduduk Dusun Banjar Jaya Kupang, dengan total mencapai sebanyak 27 orang, sedangkan pekerjaan yang lebih stabil seperti PNS hanya 2 orang dan pedagang 15 orang. Hal ini, tidak terlepas dari penggunaan lahan yang sebagian besar lahan diperuntukan sebagai kegiatan pertanian, meliputi ladang, sawah dan perkebunan.

Sektor pertanian di Dusun Banjar Jaya Kupang masih di kelola secara mandiri oleh petani kecil, melalui sistem pengelolaan tradisional dan masih bergantung pada panen musiman, yang dimana para buruh tani hanya bekerja pada masa panen telah tiba dengan upah yang relatif kecil. Pekerjaan menanam dan memanen padi dilakukan tiga kali dalam satu tahun dengan upah berkisar RP. 35.000/hari, setelah masa panen telah usai maka para buruh tani akan mencari pekerjaan lain, seperti membabat kebun dengan gaji berkisar RP.30.000-RP.100.000 tergantung luas lahan yang di babat. Namun, dengan pekerjaan tersebut belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga banyak masyarakat Kupang terutama masyarakat usia produktif memilih melakukan perantauan (migrasi) untuk mencari upah yang lebih tinggi.

Pendapatan dari pertanian sangat di pengaruhi oleh musim, luas lahan, dan hasil panen, sehingga tidak selalu mampu memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Situasi ini sesuai dengan temuan penelitian (2026) bahwa

sebagian besar migran dari Dusun Banjar Jaya Kupang melakukan migrasi dengan tujuan meningkatkan taraf hidup dan memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan demikian, keterbatasan kesempatan kerja lokal dan rendahnya diversifikasi ekonomi desa menjadi faktor pendong (*push factors*) yang mendorong masyarakat untuk merantau. Menurut teori migrasi Everett S. Lee (1966) kondisi tersebut termasuk faktor pendorong dari daerah asal yang menyebabkan penduduk mengambil keputusan untuk berpindah ke daerah lain yang menawarkan peluang kerja dan pendapatan yang lebih baik. Oleh karena itu, kondisi sosial ekonomi Dusun Banjar Jaya Kupang tidak hanya menggambarkan keadaan masyarakat, tetapi juga menjadi salah satu alasan utama yang menstimulasi terjadinya migrasi penduduk, khususnya migrasi sirkuler yang dominan ditemukan dalam penelitian ini.

4.2.2 Kelembagaan Kemasyarakatan

Kelembagaan kemasyarakatan desa merupakan bagian penting dalam menjamin jalannya pemerintahan, pembangunan hingga pelayanan masyarakat. Menurut Fabeliarini, Sihabudin, dan Vestikowati (2022), kelembagaan kemasyarakatan desa merupakan organisasi yang dibentuk oleh masyarakat, berasal dari masyarakat, dan ditujukan untuk kepentingan masyarakat desa. Lembaga ini berfungsi sebagai mitra pemerintah desa dalam menampung serta menyalurkan aspirasi warga, mendorong partisipasi masyarakat, dan mendukung penyelenggaraan pembangunan desa yang berkelanjutan. Dalam jurnal tersebut juga dijelaskan bahwa kelembagaan kemasyarakatan, terutama Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), memiliki peran yang penting dan strategis dalam tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan pembangunan desa, sehingga program pembangunan yang dijalankan dapat sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta potensi yang dimiliki desa.

Menurut Ilhamdi, Al Idrus, Santoso, Syukur, & Raksun (2021), fungsi kelembagaan masyarakat desa adalah sebagai wadah yang menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat dalam proses pembangunan desa sehingga kebutuhan dan kepentingan masyarakat dapat terakomodasi secara tepat.

Selain itu, kelembagaan masyarakat desa juga berfungsi sebagai mitra pemerintah desa dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembangunan agar berjalan efektif dan sesuai dengan kondisi lokal; kelembagaan ini juga memiliki fungsi dalam meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat melalui keterlibatan aktif warga dalam berbagai kegiatan sosial, ekonomi, dan pembangunan.

Di Dusun Banjar Jaya Kupang kelembagaan masyarakat berfungsi sebagai wadah partisipasi dalam berbagai bidang, meliputi pemerintahan desa, kelompok tani, pelayanan kesehatan hingga pemberdayaan kemasyarakatan. Oknum-oknum tersebut berperan penting dalam hal pemerintahan, pembangunan hingga pelayanan masyarakat desa terutama di Dusun Banjar Jaya Kupang. Hal ini dapat di jelaskan secara rinci melalui beberapa nama lembaga kemasyarakatan dan jumlah partisipannya di bawah ini:

Tabel 5. Kelembagaan Kemasyarakatan Dusun Banjar Jaya Kupang

No.	Lembaga	Jumlah
1.	PEMDAS	15 orang
2.	BPD	5 orang
3.	LPM	5 orang
4.	PKK	25 orang
5.	GAPOKTAN	2 kelompok
6.	KARANG TARUNA	1 kelompok
7.	POSKEDES	1 orang

Sumber: Profil Dusun Banjar Jaya Kupang (2026)

Berdasarkan tabel Data Pemerintahan Desa Tulung Bambi, Dusun Banjar Jaya Kupang (2025) menunjukkan adanya lembaga kemasyarakatan yang berperan dalam pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan sosial masyarakat. Lembaga-lembaga tersebut ialah PEMDAS 15 orang, BPD 5 orang, LPM 5 orang, PKK 25 orang, GAPOKTAN 2 kelompok, Karang Taruna 1 kelompok, dan POSKEDES 1 orang. PKK memiliki jumlah partisipan terbanyak, yaitu 25 orang, yang menunjukkan tingginya keterlibatan perempuan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.

PEMDAS diikuti oleh 15 orang yang berfungsi dalam penyelenggaraan administrasi dan pemerintahan dusun. Sementara itu, BPD dan LPM masing-masing memiliki 5 orang partisipan yang berperan dalam pengawasan serta perencanaan pembangunan. Selain itu, keberadaan GAPOKTAN, Karang Taruna, dan POSKESDES melengkapi peran kelembagaan dalam mendukung sektor pertanian, kepemudaan, dan pelayanan kesehatan masyarakat.

Lembaga kemasyarakatan tersebut memiliki keterkaitan dengan fenomena migrasi di Dusun Banjar Jaya Kupang. Hal ini karena lembaga-lembaga tersebut berfungsi sebagai wadah interaksi sosial, penyebaran informasi, serta penguatan jaringan sosial yang dapat memengaruhi keputusan seseorang untuk merantau. PEMDAS, BPD, dan LPM, yang berperan dalam menyampaikan informasi mengenai kondisi pembangunan desa, peluang kerja, serta kebutuhan ekonomi masyarakat ketika kesempatan kerja di desa masih terbatas informasi yang di peroleh masyarakat melalui jaringan kelembagaan dapat mendorong sebagian penduduk untuk mencari pekerjaan di luar daerah guna meningkatkan taraf hidup mereka.

Selain itu, GAPOKTAN sebagai organisasi petani memiliki hubungan dengan migrasi. Ketergantungan masyarakat terhadap sektor pertanian yang hasilnya belum selalu mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor pendorong migrasi. Dalam kondisi tersebut, anggota keluarga usia produktif memilih bekerja di daerah lain sebagai strategi diversifikasi pendapatan rumah tangga. Sementara itu, Karang Taruna menjadi ruang interaksi bagi pemuda yang memungkinkan terbentuknya jaringan pertemanan dengan para perantau. Jaringan tersebut mempermudah informasi mengenai pekerjaan di daerah tujuan sehingga meningkatkan kecenderungan migrasi khususnya migrasi sirkuler.

PKK dan POSKESDES juga berkontribusi secara tidak langsung melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan keluarga. Program pemberdayaan yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengakses informasi, pendidikan, dan peluang ekonomi

di luar desa. Dengan demikian, keberadaan lembaga kemasyarakatan tidak menjadi penyebab utama migrasi, tetapi berperan sebagai modal sosial (*social capital*) yang memperkuat arus informasi, jaringan sosial, dan kemampuan masyarakat dalam mengambil keputusan untuk bermigrasi.

Keberadaan kelembagaan ini Menurut Ilhamdi, Al Idrus, Santoso, Syukur, & Raksun (2021), tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana teknis kegiatan pembangunan, tetapi juga sebagai penggerak kesadaran kolektif masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan. Selain itu, kelembagaan kemasyarakatan desa berperan dalam memperkuat kapasitas sosial masyarakat melalui pemberdayaan, koordinasi, dan kerja sama antarwarga. Dengan demikian, kelembagaan kemasyarakatan desa menjadi instrumen penting dalam mewujudkan tata kelola pembangunan desa yang partisipatif, transparan, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.

Menurut teori migrasi Everett S. Lee (1966), kondisi tersebut dapat dikategorikan sebagai faktor yang memengaruhi proses migrasi melalui keberadaan faktor pendorong di daerah asal (*push factors*) dan faktor penarik di daerah tujuan (*pull factors*). Lembaga kemasyarakatan membantu masyarakat memperoleh informasi mengenai peluang ekonomi di luar daerah sehingga memperkuat pengaruh faktor penarik tersebut. Oleh karena itu, keberadaan kelembagaan masyarakat di Dusun Banjar Jaya Kupang dapat dipandang sebagai salah satu unsur yang mendukung terbentuknya jaringan migrasi dan mempermudah mobilitas penduduk, terutama migrasi sirkuler yang dominan terjadi di Dusun Kupang.

4.3 Gambaran Umum Migrasi di Dusun Banjar Jaya Kupang

Migrasi yang terjadi di Dusun Banjar Jaya Kupang umumnya bersifat migrasi sementara (sirkuler) dan ada satu orang yang bermigrasi menetap. Menurut Maryam (2022), migrasi sirkuler didefinisikan sebagai bentuk perpindahan penduduk yang bersifat tidak permanen, di mana individu melakukan mobilitas dari daerah asal ke daerah tujuan dalam jangka waktu tertentu untuk bekerja atau berusaha, kemudian kembali lagi ke daerah

asalnya. Pola migrasi ini tidak diikuti dengan perubahan status kependudukan secara tetap, karena migran tetap mempertahankan ikatan sosial, ekonomi, dan administratif dengan desa asal. Migrasi sirkuler dipandang sebagai strategi rumah tangga untuk meningkatkan pendapatan tanpa harus meninggalkan tempat tinggal asal secara permanen. Melalui aktivitas tersebut, penduduk desa memperoleh tambahan penghasilan, pengalaman kerja, serta keterampilan baru yang dapat dimanfaatkan di daerah asal.

Sebagian besar masyarakat Dusun Banjar Jaya Kupang melakukan migrasi dengan tujuan bekerja dalam jangka waktu tertentu. Dikarenakan masyarakat bermigrasi hanya untuk mencari pekerjaan yang di mana upahnya lebih tinggi, sehingga tercukupinya dalam memenuhi ekonomi keluarga. Setelah masa kerja habis maka mereka akan kembali lagi ke desa dan memanfaatkan hasil dari merantau. Sementara itu, ada satu warga yang memilih menetap di daerah tujuan yang dimana disebabkan oleh faktor pernikahan serta sudah membangun usaha tetap di daerah tujuan. Daerah tujuan migrasi umumnya adalah wilayah perkotaan atau daerah yang memiliki peluang kerja lebih besar, baik di sektor formal maupun informal. Fenomena migrasi ini tidak hanya memengaruhi kondisi ekonomi masyarakat, tetapi juga berdampak pada struktur sosial keluarga dan kehidupan sosial di Dusun Banjar Jaya Kupang.

4.4 Sarana dan Prasarana Dusun Banjar Jaya Kupang

Sarana dan prasarana transportasi di Dusun Banjar Jaya Kupang masih berada pada tingkat yang terbatas dan belum sepenuhnya mendukung mobilitas masyarakat secara optimal. Kondisi jalan dusun sebagian masih berupa jalan tanah dan pengerasan sederhana, sehingga sulit dilalui terutama pada musim hujan yang menyebabkan akses menjadi licin dan rusak, selain itu untuk menempuh ke Dusun Banjar Jaya Kupang harus melewati jembatan gantung. Keterbatasan akses transportasi ini berdampak pada lambatnya distribusi hasil pertanian serta menyulitkan masyarakat dalam

menjangkau pusat kegiatan ekonomi dan pelayanan publik. Sarana angkutan umum juga belum tersedia secara rutin, sehingga warga lebih bergantung pada kendaraan pribadi atau jasa transportasi informal. Kondisi tersebut mendorong sebagian masyarakat, khususnya usia produktif, untuk melakukan migrasi ke daerah lain yang memiliki akses transportasi dan infrastruktur jalan yang lebih baik.

Dari segi sarana pendidikan dan kesehatan, Dusun Banjar Jaya Kupang memiliki fasilitas yang relatif terbatas dan belum mampu memenuhi kebutuhan seluruh lapisan masyarakat. Hal serupa juga terjadi pada sarana kesehatan, di mana layanan kesehatan yang ada di dusun hanya tersedia dalam bentuk fasilitas sederhana, sehingga masyarakat harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk mendapatkan pelayanan medis yang lebih lengkap. Keterbatasan sarana pendidikan dan kesehatan ini menjadi pertimbangan penting bagi masyarakat dalam mengambil keputusan untuk bermigrasi.

Migrasi dilakukan sebagai upaya memperoleh akses pendidikan dan layanan kesehatan yang lebih layak demi peningkatan kualitas hidup. Sarana dan prasarana ekonomi di Dusun Banjar Jaya Kupang juga masih didominasi oleh kegiatan berskala kecil dan bersifat tradisional. Mata pencaharian utama masyarakat adalah sektor pertanian, perkebunan dan pekerjaan informal, dengan dukungan fasilitas ekonomi seperti pasar, tempat usaha, dan akses permodalan yang masih minim. Kondisi ini membuat masyarakat, terutama generasi muda, terdorong untuk mencari pekerjaan di luar daerah dengan harapan memperoleh penghasilan yang lebih stabil. Dengan demikian, keterbatasan sarana dan prasarana ekonomi menjadi salah satu faktor pendorong utama terbentuknya pola migrasi masyarakat pedesaan di Dusun Banjar Jaya Kupang.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyajikan kesimpulan dan saran yang disusun berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan mengenai pola migrasi masyarakat pedesaan di Dusun Banjar Jaya Kupang. Kesimpulan dan saran tersebut dirangkum dalam beberapa poin utama yang akan diuraikan sebagai berikut:

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian (2026) yang telah dilakukan oleh peneliti di Dusun Banjar Jaya Kupang melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, diperoleh beberapa temuan yang kemudian dirumuskan ke dalam sejumlah kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola migrasi yang terjadi di Dusun Banjar Jaya Kupang didominasi oleh migrasi sirkuler dan ada satu orang yang melakukan migrasi permanen. Migrasi sirkuler umumnya dilakukan oleh masyarakat Dusun Banjar Jaya Kupang dengan tujuan mencari pekerjaan dan upah yang lebih tinggi sehingga kebutuhan ekonomi keluarga dapat terpenuhi. Sedangkan migrasi permanen dilakukan oleh informan RC yang dimana disebabkan oleh faktor pernikahan serta sudah membangun usaha tetap di daerah tujuan.
2. Faktor pendorong utama terjadinya migrasi (*push factors*) adalah keterbatasan lapangan pekerjaan yang ada di dusun Kupang, rendahnya pendapatan dari sektor pertanian (upah yang relatif kecil), serta keinginan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman. Kondisi ini menyebabkan masyarakat, khususnya generasi muda, merasa perlu mencari penghidupan yang lebih layak di luar daerah asal. Kemudian, Faktor penarik migrasi (*pull factors*) meliputi tersedianya peluang kerja

yang lebih luas di daerah tujuan, upah yang lebih tinggi, serta adanya jaringan sosial berupa keluarga atau kerabat yang lebih dahulu merantau dan membantu proses adaptasi para migran baru.

3. Migrasi menimbulkan dampak positif dan negatif bagi masyarakat Dusun Banjar Jaya Kupang. Di satu pihak, migrasi mampu meningkatkan kondisi ekonomi keluarga melalui remitansi atau kiriman uang yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, membiayai pendidikan anak, serta memperbaiki kondisi tempat tinggal. Namun, di pihak lain, migrasi juga mengakibatkan berkurangnya jumlah tenaga kerja produktif yang tersedia di daerah asal. Dari sisi sosial, migrasi turut memengaruhi pola interaksi dalam keluarga maupun masyarakat. Perubahan peran dalam keluarga sering terjadi, khususnya ketika kepala keluarga melakukan perantauan, sehingga tanggung jawab ekonomi dan sosial lebih banyak dijalankan oleh anggota keluarga yang tetap tinggal di dusun.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian (2026), mengenai fenomena migrasi yang terjadi di Dusun Banjar Jaya Kupang, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian (2026) diketahui bahwa keterbatasan lapangan pekerjaan, rendahnya tingkat pendapatan (upah), serta minimnya kesempatan ekonomi di daerah asal menjadi faktor pendorong utama masyarakat Dusun Banjar Jaya Kupang untuk melakukan migrasi. Di sisi lain, adanya peluang kerja dan pendapatan yang lebih tinggi di daerah tujuan menjadi faktor yang menarik masyarakat untuk merantau. Berdasarkan temuan tersebut, pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan program pemberdayaan masyarakat melalui penyediaan pelatihan keterampilan, pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta menciptakan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan potensi lokal. Selain itu, pemerintah perlu mengoptimalkan pengelolaan sumber daya desa agar mampu membuka peluang ekonomi

yang lebih luas bagi masyarakat. Dengan meningkatnya kesempatan kerja dan pendapatan di daerah asal, masyarakat diharapkan memiliki alternatif mata pencaharian tanpa harus bermigrasi.

2. Bagi Masyarakat Dusun Banjar Jaya Kupang

Hasil penelitian (2026), menunjukkan bahwa migrasi memberikan dampak positif terhadap kondisi ekonomi sebagian besar masyarakat Dusun Banjar Jaya Kupang, terutama melalui peningkatan pendapatan yang kemudian dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, memperbaiki tempat tinggal, serta membiayai pendidikan anak. Namun, manfaat tersebut sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam mengelola hasil pendapatan selama merantau. Oleh karena itu, masyarakat Dusun Kupang diharapkan dapat memanfaatkan hasil pendapatan selama bekerja di daerah tujuan untuk kegiatan yang bersifat produktif, seperti membuka usaha, mengembangkan aset yang dimiliki, meningkatkan kualitas tempat tinggal, maupun membiayai pendidikan anggota keluarga di daerah asal. Dengan pengelolaan yang baik, manfaat ekonomi dari migrasi dapat dirasakan secara berkelanjutan dan memberikan kesejahteraan bagi keluarga.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian (2026), menunjukkan bahwa pola migrasi masyarakat Dusun Banjar Jaya Kupang dipengaruhi oleh faktor pendorong dan faktor penarik sebagaimana dijelaskan dalam Teori Migrasi Everett S. Lee (1966). Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi keputusan masyarakat untuk bermigrasi serta dampaknya terhadap kondisi ekonomi rumah tangga, sehingga masih terdapat aspek lain yang belum dikaji secara mendalam. Maka dari itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan mengkaji aspek-aspek lain yang berkaitan dengan migrasi masyarakat pedesaan, seperti peran remitansi terhadap pembangunan desa, perubahan struktur dan fungsi keluarga akibat migrasi, dampak migrasi terhadap pembangunan ekonomi lokal, maupun aspek sosial dan budaya diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena migrasi masyarakat pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, F. (2018). *Dilemma of merantau in Minangkabau customary life on Ulayat Land*. *Proceeding IAIN Batusangkar*, 1(1), 183-190.
- Arraki, R., & Bustami, M. R. (2025). *Merantau To Malaysia: Perspectives Of Indonesian Migrant Workers In Penang, Malaysia*. *Quantum Journal of Social Sciences and Humanities*, 6(2), 42-56.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Barat. (2024, 2 Desember). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Lampung pada Tahun 2024 Mencapai 73,13. Diakses 17 September 2025.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2025). Persentase Penduduk Miskin (persen), 2025 [Tabel Statistik]. Diakses 17 September 2025.
- Boa, H. (2024). Mendorong Perekonomian Masyarakat Desa Berbasis Potensi Unggulan: Pengabdian Kepada Masyarakat Di Menamang Kanan, Rantau Humpang, Cipari Makmur, Dan Muara Siran. *Jurnal Abdi Masyarakat Erau*, 3(2), 99-114.
- Bps (Badan Pusat Statistik) 2026.
<https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2022/134/0/0> (terakhir diakses 27 Februari 2026 pukul 00:14 WIB)
- FAAD, N. (2024). Masyarakat Bugis Dan Budaya Merantau (Studi Kasus Desa Passeno Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang) (*Doctoral dissertation, IAIN Parepare*).
- Fabeliarini, A., Sihabudin, A. A., & Vestikowati, E. (2022). Analisis Fungsi Kelembagaan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Di Desa Parakanmanggu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran.
- Firdaus, M. R., Sonia, S. L., & Aulia, K. S. (2023). Membangun Modal Sosial di Tanah Rantau. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 1(1), 13-28.
- Hasibuan, I. P. S., & Hartono, D. (2024). *Remittances and multidimensional energy poverty of households in Indonesia*. *Economic Analysis and Policy*, 83, 29–41. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2024.05.022>.
- Hidayad, A. (2025). Sejarah Transmigran Jawa Di Desa Karya Mulya Kecamatan Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara, 1992-2022. *Sorume: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 3(2), 151-160.

- Hidayat, R., Yuniar, A., Syafira, A., & Zulfan, M. (2025). Analisis Budaya Passompe Sebagai Model Pemberdayaan Ekonomi Untuk Menurunkan Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 6(2).
- Ibrahim, N. A., & Apandi, S. N. M. (2021). Tradisi Merantau Masyarakat Melayu Menerusi Teks Terpilih Karya Hamka: *The Nomadic Tradition Of The Malays In Selected Hamka Texts*. *Jurnal Pengajian Melayu (JOMAS)*, 32(1), 89-104.
- II, B. 2.1 Kemiskinan 2.1. 1 Definisi Kemiskinan. Lembar Pengesahan Pemodelan Spasial Pengaruh Prasarana Dan Jaringan Sosial Terhadap Kemiskinan Di Kelurahan Wonokoyo Kecamatan Kedungkandang, 11.
- Ilhamdi, M. L., Al Idrus, A., Santoso, D., Syukur, A., & Raksun, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Penguatan Kelembagaan Masyarakat di Desa Menceh Kecamatan Sakra Timur Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(2).
- Jabar, A. S. (2024). Faktor-Faktor Pendorong Dan Penarik Masyarakat Merantau Di Kota Kendari (Studi Pada Perantau Asal Desa Liabalano Yang Berdomisili Kelurahan Kambu): Studi Pada Perantau Asal Desa Liabalano Yang Berdomisili Kelurahan Kambu. *Societal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 1(1), 84-92.
- Kusumastuti, A., & Thiesmeyer, L. (2020). Dimensi-dimensi sosiologis migrasi buruh migran perempuan indonesia. *Brawijaya Journal of Social Science*, 4(1).
- Maryam, S. (2022). Migrasi Sirkuler dalam Peningkatan Ekonomi Desa. *MIGRASI Sirkuler dalam Peningkatan Ekonomi Desa*.
- Mayasari, I. T. (2017). Dampak Migrasi Sirkuler Terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Studi pada Kampung Sidomulyo Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.
- Mujiburrahmad, M., Hamid, A. H., & Nufus, T. (2021). Pola migrasi dan faktor-faktor yang berhubungan dengan migrasi penduduk di Kecamatan Padang Tiji. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(3), 419-429.
- Musdalifah, M. (2022). Eksistensi Petani Buah Naga Terhadap Peningkatan Taraf Hidup Masyarakat Kec. Donri-Donri Kab. Soppeng (*Doctoral dissertation, IAIN Parepare*).
- Mustaqimah, F. (2022). Peran Ormawa Terhadap Migrasi Mahasiswa, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Mustofa, S., Maulida, T., & Faristiana, A. R. (2023). Perubahan Minat Masyarakat Desa Terhadap Mata Pencarian Di Kota. *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perkebunan*, 5(2), 01-10.

- Mutiara, D. P. (2019). Buletin Sungai Puar Sebagai Media Komunikasi Ranah Dan Rantau 1989-1994 (*Doctoral dissertation*, Universitas Andalas).
- Nasution, I., Pardi, P., Manugeran, M., Hidayati, H., Pratiwy, D., & Wulan, S. (2023). *Minangkabauese tradition of out-migration (merantau) in indonesia: Hamka'' s novels on reality*. *World Journal of English Language*, 13(6).
- Nurika, M. (2022). Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Mahasiswa Perantau (Studi Kasus di Kopelma Darussalam) (*Doctoral dissertation*, UIN Ar-Raniry).
- Nurlinah, & Haryanto. (2024). *Transmigration village development: the state and community organizations in rural Indonesia*. *Frontiers in Political Science*. <https://doi.org/10.3389/fpos.2024.1441393>
- Pradana, B. A., Hilman, I., & Indrianeu, T. (2022). Dampak Migrasi Penduduk Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Patalagan Kecamatan Pancalang Kabupaten Kuningan. *Journal of Geography Education*, 3(2).
- Purba, Y. Z. W., & Saleh, W. (2023). Transmigrasi Sebagai Upaya Pertanian. *Jurnal Pengabdian Pasca Unisti (JURDIANPASTI)*, 1(1), 71-92.
- Rahman, A. (2023). Mobilitas tenaga kerja dan dampaknya terhadap kehidupan sosial budaya pada masyarakat perdesaan. *Jurnal Ekonomi dan Riset Pembangunan*, 1(3), 53-63.
- Ramilah, (2019). *Mobilitas Sosial Masyarakat Mandar Di Tanah Rantau (Studi Kasus Desa Sangata Selatan Kecamatan Sangata Selatan Kab. Kutai Timur Provinsi Kalimantan Timur)*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Samsudin, S. (2025). Membangun Karakter Religius Masyarakat Pedesaan di Era Revolusi 5.0. *Jurnal Kependidikan*, 13(1), 19-44.
- Santosa, A., Sopamena, Y., Visser, M., Dadun, Damayanti, R., Yang, L., Zweekhorst, M., & Peters, R. M. H. (2024). *Interdisciplinary perspectives on "what matters most" in the cultural shaping of health-related stigma in Indonesia*. *BMJ Global Health*, 9(9), e012394. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2023-012394>.
- Saputra, S. (2024). Merantau Ke Malaysia: Kondisi Dinamika Sosial Ekonomi Pemuda Desa Meurandeh Kecamatan Manyak Payed Aceh Tamiang (*Doctoral dissertation*, UIN AR-RANIRY Banda Aceh).
- Saraswati, Y., Nabila, N., & Penggalih, P. M. (2025). Pola kecenderungan migrasi kaum muda perdesaan dan pengaruhnya terhadap regenerasi petani di Provinsi Jawa Timur: *The patterns of migration tendency of rural youth and their impact on farmer regeneration in East Java Province*. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 23(1), 1-18.

- Septiani, S. V. R., Sihalohe, M., & Sita, R. (2021). Pengaruh Migrasi Sirkuler terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Migran. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 5(6), 785-795.
- SIBARDUKTRANS. (n.d.). <https://sibarduktrans.kemendesa.go.id/dataTransmigran>
- Soinbala, Y., Samin, M., & Mari, N. A. H. (2022). Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk Sebagai Pekerja Migran Indonesia. *Jurnal Geografi*, 18(1), 1-10.
- Sulistiyani, D. (2021). Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Budaya Merantau Pedagang Bakso Di Desa Karang Duren Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri (*Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Susilo, Khoiruddin, M. A., Pratomo, D. S., & Al Ayyubi, M. S. (2024). Does internal parental migration affect child school participation and work in Indonesia? *Cogent Social Sciences*, 10(1), 2363037. <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2363037>.
- TANG, B. (2016). "MIGRASI DAN PERUBAHAN SOSIAL"(Analisis Sosiologis Tentang Kontribusi Etnik Bugis Bagi Ekonomi Kota Kupang) (*Doctoral dissertation*, Pascasarjana).
- Wanimbo, E. (2019). Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Petani Dalam Meningkatkan Taraf Hidup (Studi di Desa Bapa Distrik Bogonuk Kabupaten Tolikara Propinsi Papua). *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.
- Warr, P., & Yusuf, A. A. (2024). Pandemic-induced De-urbanization in Indonesia: Urban and Rural Impacts. *The Developing Economies*, 62(2), 139-174.
- Widaryoko, N., Sukamdi, & Pitoyo, A. J. (2025). The economic and poverty impact of migration: Is repeated migration better than one-way migration? *Cogent Social Sciences*, 11(1), 2495858. <https://doi.org/10.1080/23311886.2025.2495858>.